ANUGERAH YANG TERINDAH

Cerita Rakyat Kalimantan Timur

598 4
T

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



ANUGERAH YANG TERINDAH

Diceritakan kembali oleh
Wiwiek Dwi Astuti

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398.209 598 4
AST
a
No. Induk : 735
Tgl. : 16/11/2007
Ttd. :

ANUGERAH YANG TERINDAH

Diceritakan kembali oleh
Wiwiek Dwi Astuti

ISBN 978-979-685-627-5

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Anugerah yang Terindah* ini berasal dari daerah Provinsi Kalimantan Timur. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Anugerah yang Terindah* adalah sebuah cerita gubahan untuk bacaan anak-anak sekolah dasar. Berbagai penyesuaian dengan naskah asli cerita rakyat dari Kalimantan Timur telah dilakukan di dalam cerita ini. Hal itu dilakukan agar anak-anak usia sekolah dasar dapat dengan mudah memahami isi dan jalan ceritanya. Cerita ini bersumber dari buku yang berjudul *Lahirnya Aji Batara Agung (Dewa Sakti)* yang dikumpulkan oleh Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Timur dan diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1976.

Penyusunan cerita *Anugerah yang Terindah* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa dan Pengelola Bagian Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat untuk anak-anak Indonesia.

Wiwiek Dwi Astuti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

1. Lahirnya Aji Batara Agung 1
2. Puteri Karang Melen 16
3. Aji Batara Agung Dewa Sakti Mendapatkan Jodohnya 50

1. LAHIRNYA AJI BATARA AGUNG

Penguasa sebuah negeri atau seseorang yang mempunyai jabatan tinggi di negeri tersebut biasa disebut petinggi. Di daerah Kutai, Kalimantan Timur, sosok seorang petinggi sangat dihormati atau disegani oleh penduduk setempat. Orang-orang di bawah kepemimpinan seorang petinggi tidak berani mengatakan tidak kepada petinggi tersebut. Boleh dikatakan bahwa semua keinginan atau kemauan petinggi, baik yang dilisankan, maupun yang tidak terucapkan, harus bisa diterjemahkan oleh bawahannya.

Tersebutlah seorang petinggi bersama istrinya yang tinggal di sebuah gunung jauh dari keramaian dan sanak saudara. Mereka sengaja mencari tempat yang sulit dijangkau orang karena mereka sering sekali melakukan samadi. Menurut mereka, jika mereka tinggal di perkampungan membaur dengan masyarakat setempat, kekhusukannya dalam bertapa akan sangat mudah terganggu. Orang-orang Kutai menyebut petinggi itu Petinggi Jaitan Layar. Istrinya bernama Nyai Minak Mampi. Untuk mencukupi keperluan hidup keluarga tersebut, Petinggi Jaitan Layar bersama istrinya membuka sebuah huma yang sangat luas yang ditanami berbagai macam sayuran. Banyak penduduk yang dipekerjakan di huma mereka untuk membantu;

mengolah tanah, menanam bibit, memelihara tanaman, memetik hasil huma atau ladang, dan menjualnya.

Telah berpuluh-puluh tahun mereka hidup sebagai suami-istri. Akan tetapi, belum seorang anak pun dianugerahkan sang Dewata kepada mereka. Sebenarnya Petinggi Jaitan Layar sangat sadar bahwa usia mereka tidaklah muda lagi, tetapi selama puluhan tahun itu pulalah mereka tidak pernah pupus untuk senantiasa memohon dan terus memohon kepada sang Dewata agar mereka segera dianugerahi anak sebagai penerus keturunannya nanti.

Pada suatu malam Petinggi tampak lelap tertidur karena kelelahan. Di dalam tidurnya dia bermimpi seolah ia mendapat perintah dari sang Dewata untuk segera menghadap. Petinggi sangat patuh kepada sang Dewata dan berjanji akan segera menghadap dengan cara bersamadi bersama istri tercintanya, Nyai Minak Mampi.

Keesokan harinya diutarakan Petinggi Jaitan Layarlah mimpinya itu kepada istrinya. Dengan senang hati istrinya bersedia melakukan samadi jika memang itu merupakan cara untuk menghadap sang Dewata Agung dan mematuhi perintah sang Dewata. Bahkan, istrinya segera menyiapkan segala keperluan bersamadi termasuk menyiapkan dupa setanggi yang nantinya akan dibakar.

Kedua suami istri itu mulai bertapa di tempat yang sangat sepi dan tempat tersebut terkesan angker. Sebenarnya tidaklah demikian. Hanya, asap bakaran dupa setanggi itulah yang mengesankan bahwa tempat pertapaan itu sangat magis. Selain itu, mereka juga sangat yakin bahwa asap dupa yang dibakar pada saat bertapa dapat menyempurnakan dan mengkhusukkan samadi mereka. Asap dupa dianggap dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar.

Empat puluh hari empat puluh malam kedua suami istri itu bersamadi. Tiada ucap di antara mereka. Mereka benar-benar serius melakukan perintah sang Dewata. Segala keinginan dan harapan mereka pinta untuk kebaikan keluarga dan warga dusun mereka. Mereka juga tak lupa meminta agar selekasnya dianugerahi seorang anak.

Sekembali Petinggi Jaitan Layar dan istrinya ke rumah setelah sekian lama bertapa, keduanya beristirahat sebelum melakukan kegiatan sehari-hari. Tak terasa kegiatan itu telah menyita waktu yang amat lama. Malam pun tiba. Petinggi layar melepaskan lelah dan tidur di samping istrinya. Sebelum naik ke peraduan, Petinggi Jaitan Layar sempat merenungkan kembali samadi yang mereka lakukan bersama istrinya beberapa hari lalu.

"Apakah sang Dewata bakal mengabulkan permintaanku? Kami sangat merindukan kehadiran anak untuk melengkapi hidup di dunia ini. Jika sampai setua ini kami belum diberi keturunan lalu siapa kelak yang akan meneruskan keturunanku dan siapa nanti yang akan menggantikan kedudukanku?"

Malam semakin larut. Petinggi Jaitan Layar dan istrinya sangat nyenyak merajut mimpi. Tiba-tiba di luar rumah samar-samar terdengar suara. Entah suara apa, tetapi sedikit mengusik tidur mereka. Semakin lama suara itu semakin riuh dan gegap gempita. Suara gegap gempita itu menyentak-nyentak Petinggi dan istrinya saat tidur di peraduan. Karena sudah tidak tahan dan sangat cemas mendengar kegempitaan suara tersebut, akhirnya Petinggi Jaitan Layar bangun lalu memeriksa sekeliling rumah mereka. Petinggi tak menemukan sesuatu pun di dalam rumahnya.

4

Petinggi Jaitan Layar kembali masuk ke kamarnya dan kembali membaringkan tubuhnya ingin melanjutkan mimpinya. Akan tetapi, baru beberapa saat memejamkan mata, suara gegap gempita itu kembali menyentak-nyentakkan tidurnya. Akhirnya, dia memberanikan diri membuka pintu dan keluar untuk mencari asal suara tersebut. Petinggi ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di luar rumah mereka. Dari belakang, istrinya mengikuti suaminya dengan menijinjitkan kakinya karena khawatir akan mengagetkan suaminya. Istri Petinggi Jaitan Layar juga turut memperhatikan dengan cermat apa yang sedang terjadi di luar rumah mereka.

"Apa yang engkau lihat, Nyai?" tanya Petinggi setengah berbisik.

"Aku tidak melihat apa-apa," sahut istrinya lirih. "Bagaimana kita bisa melihat sesuatu? Malam begini pekat. Tak satu pun bintang menerangi bumi," lanjut istri Petinggi agak ketakutan.

"Ya, sudah kita masuk ke rumah lagi saja. Besok pagi-pagi setelah hari terang kita lihat apa yang terjadi malam ini," ajak Petinggi Jaitan Layar dengan lembut kepada istrinya.

Sebelum sampai di pintu rumahnya, tiba-tiba keduanya tersentak karena mereka melihat sebuah batu besar sekali melayang-layang di udara bebas. Batu itu berwarna hitam, tetapi anehnya di malam gelap gulita itu batu hitam itu memancarkan sinar sampai menembus ke tanah. Pada saat itu malam yang tadinya gelap gulita menjadi terang benderang seolah-olah bulan purnama sedang memancar.

Petinggi dan istrinya menggigil saat melihat batu hitam besar melayang-layang di udara diiringi pancaran sinar terang sehingga wajah keduanya tampak pasi. Ke-

bingungan dan ketakutan membaur jadi satu. Ingin segera mereka membuka pintu rumah dan masuk ke dalam, tetapi kaki seolah berat melangkah. Dengan susah payah akhirnya mereka sampai di pintu dan masuk ke dalam rumah dengan seribu macam perasaan. Mereka menguncinya rapat-rapat dan kembali masuk peraduan.

Rupanya suara itu belum selesai menggoda Petinggi beserta Nyai Minak Mampi, istrinya. Dari dalam kamar mereka mendengar suara kencang menyeru seperti suara-suara orang yang sedang menantang berkelahi.

"Sambut mati babu, tiada sambut mati mama."

Petinggi dan istrinya mengunci mulutnya rapat-rapat dan membuka telinganya lebar-lebar agar suara di luar jelas tertangkap. Beberapa saat ditunggu, suara itu lenyap. Akhirnya, dibiarkannya suara itu berlalu tanpa reaksi Petinggi dan istrinya. Namun, tidak lama lagi suara itu terdengar kembali. Kedua suami istri belum dapat menangkap suara itu dengan jelas. Suara itu didiamkan lagi. Namun, semakin didiamkan, suara itu ternyata semakin seru menyeru. Berkali-kali suara 'sambut mati babu, tiada sambut mati mama' terdengar. Setelah suara itu jelas tertangkap, Petinggi tak kuasa menahan diri. Dia memberanikan diri menyambut seruan itu dengan suara bergetar. "Ulur mati lumus, tiada diulur mati lumus."

Kemudian terdengar lagi suara itu. "Disambut mati babu, tiada disambut mati mama."

Kini Petinggi Jaitan Layar tanpa ragu-ragu lagi menjawab suara itu.

"Diulur mati lumus, tiada diulur mati lumus."

Begitu Petinggi selesai menjawab suatu itu, di luar rumah terdengar gelak tawa yang sangat dahsyat. Mereka terus terbahak-bahak seakan merasa puas karena mendapat

sahutan dari Petinggi Jaitan Layar. Sementara itu, istri Petinggi semakin menggigil ketakutan mendengarkan suara yang bersahut-sahutan bak pantun bersambut. Sebaliknya, entah dari mana datangnya, Petinggi semakin mempunyai keberanian. Sungguh keberanian yang sangat luar biasa dan tak pernah direncanakan sebelumnya. Akan tetapi, pada saat keberanian Petinggi muncul, gelak tawa tiba-tiba berhenti. Tak berapa lama setelah situasi hening, suara itu terdengar lagi.

"Akhirnya, tutur kata kita disambutnya. Gembira sekali kita, ya?"

Keberanian yang datangnya tiba-tiba dari diri Petinggi itu memberi semangat dan kekuatan kepada Petinggi untuk segera keluar rumah dan melihat dengan mata kepalanya sendiri apa yang sejatinya sedang terjadi.

Nyai Minak Mampi menyertai suaminya keluar rumah dengan niatan yang sangat baik. Tujuan suami istri itu keluar rumahnya untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi di luar rumah mereka. Selain itu, mereka juga ingin menjumpai batu besar yang tadi melayang-layang di udara. Samar-samar batu besar mulai tampak lalu pelan-pelan didekatinya batu besar berwarna legam tersebut. Akan tetapi, keinginannya tidak terwujud karena yang mereka kira batu besar ternyata berubah menjadi kotak emas. Bersamaan dengan itu, menjelmalah tujuh dewa yang menjatuhkan kotak emas itu. Suami istri Petinggi tidak menyadari akan kehadiran tujuh dewa tersebut. Mereka hanya merasa berhadapan dengan sebuah kotak mencorong berkilauan semburat sinarnya. Dibisikkannya keinginan Petinggi untuk membuka kotak itu kepada istrinya.

"Bagaimana jika kita memberanikan diri untuk membuka kotak ini?" kata Petinggi seolah meminta persetujuan istrinya.

"Asal niat kita baik, saya yakin sang Dewata akan merestui keingintahuan kita tentang isi kotak ini dengan cara membukanya," jawab istrinya merendah.

Selanjutnya, dibukanya kotak emas itu. Alangkah terkejutnya Petinggi dan istrinya setelah melihat seorang bayi mungil diselimuti lampin berwarna kuning. Kemudian bayi itu diamati oleh Petinggi dan istrinya dengan cermat. Bayi itu seakan tersenyum kepada suami istri tersebut.

"Apa yang digenggam bayi ini, ya, Nyai?"

"Oh, tangannya yang sebelah menggenggam sebuah telur ayam dan tangan yang satunya memegang sebilah keris emas berkilauan. Keris tersebut merupakan kalang atau penyangga kepalanya," bisik istrinya penuh kebahagiaan.

Pada saat Petinggi dan istrinya sedang diliputi sinar kebahagiaan, tujuh dewa yang menjatuhkan kotak emas itu mendekati Petinggi Jaitan Layar dan istrinya dengan raut muka yang sangat gembira. Satu per satu dewa itu menyalami kedua suami istri tersebut. Salah satu dari dewa tersebut menyapa Petinggi.

"Hai, orang baik, berterimakasihlah kepada sang Dewata karena doamu melalui samadimu dikabulkan. Kini kalian mendapatkan anugerah, yakni seorang anak meskipun tidak melalui rahim istrimu. Bayi ini adalah keturunan dewa-dewa dari kayangan. Oleh karena itu, pesanku janganlah kausia-siakan bayi ini dan peliharalah sebagaimana keturunan dewa dan jangan kauperlakukan atau kaupelihara sebagaimana anak manusia biasa!"

Petinggi dan istrinya dengan saksama menyimak pesan sang Dewa. Di dalam hati Petinggi Jaitan Layar menyanggupi segala pesan sang dewa, tetapi Petinggi tak berani menatap Dewa itu sampai Dewa meneruskan pesannya.

"Janganlah bayi keturunan dewa ini diletakkan di atas tikar. Apalagi, bayi ini diletakkan di sembarang tempat jangan sekali-kali kaulakukan. Paham?" Sang Dewa masih meneruskan pesannya kepada Petinggi dengan panjang lebar.

"Selama empat puluh hari empat puluh malam bayi ini harus dipangku berganti-ganti oleh kaum kerabat kalian. Bila engkau akan memandikan bayi ini, janganlah kaugunakan air biasa. Gunakanlah air yang diberi bunga-bunga wangi. Bila anakmu sudah beranjak besar, janganlah kaubiarkan menginjak tanah sebelum engkau mengadakan *erau* (pesta adat). Selanjutnya, injakkanlah telapak kaki anakmu pada kepala manusia yang masih hidup dan pada kepala manusia yang sudah mati. Selain itu, injakkanlah telapak kaki anakmu ini pada kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati."

Petinggi berusaha mengingat-ingat pesan-panjang sang dewa kepada dirinya agar dia tidak melanggarnya kelak. Ingin sekali Petinggi mengucapkan sepatah kata, tetapi Dewa masih belum selesai berpesan kepadanya.

"Demikian pula jika anak ini untuk pertama kalinya ingin mandi ke tepian sungai hendaklah kauadakan *erau* (pesta adat) terlebih dahulu sebagaimana upacara 'pijak tanah'. Itu saja pesanku dan janganlah sekali-sekali engkau berani melanggarnya," begitu kata terakhir yang terucap oleh sang dewa.

Sesudah pesan ini disampaikan oleh salah seorang dewa, ketujuh dewa itu pun kembali ke langit. Petinggi dan istrinya dengan penuh bahagia membawa masuk bayi itu ke dalam rumah. Bayi itu masih terlelap pulas, tetapi wajahnya bercahaya laksana bulan purnama. Wajahnya indah tiada bandingannya. Seketika itu juga kedua suami-istri itu jatuh hati kepada bayi kiriman dewa. Bayi itu sungguh amat sempurna. Semua orang pasti akan bangkit rasa kasih sayangnya begitu melihat bayi mungil nan rupawan itu.

Di sela-sela kebahagiaan yang dirasakan istri Petinggi, ada rasa sedih bercampur menyesal karena dia tidak bisa menyusui sendiri bayinya. Penyebabnya adalah istri Petinggi sudah tua ketika mendapatkan bayi itu sehingga air susunya tidak bisa lagi diproduksi oleh tubuhnya. Dia menyesali dirinya sendiri sambil berkeluh kesah.

"Apa yang dapat diharapkan lagi dari seorang perempuan yang sudah tua seperti saya untuk menyusui anaknya?"

Iba juga hati Petinggi Jaitan Layar mendengar kesedihan istrinya. Petinggi tak bisa berbuat apa-apa, kecuali hanya membantu istrinya dengan cara memanjatkan doa kepada para Dewa agar istrinya dapat memproduksi air susu untuk bayinya. Tampaknya doa Petinggi dikabulkan oleh para Dewa. Maka terdengarkan suara dari langit yang ditujukan kepada istri Petinggi.

"Hai, Nyai Petinggi Jaitan Layar, janganlah engkau bersedih karena engkau sebentar lagi akan dapat menyusui anakmu. Usap-usaplah payudaramu berulang-ulang sampai terpancar air susu yang kauinginkan."

Ketika mendengar suara itu, hati istri Petinggi bersorak gembira lalu dia berseru.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Terima kasih sekali Dewa. Engkau telah mengabulkan permintaan kami."

Nyai Minak Mampi segera mengikuti perintah sang Dewa untuk mengusap-usap payudaranya kiri dan kanan silih berganti. Setelah tiga kali payudaranya diusap-usap, tiba-tiba muncratlah air susunya dengan deras dan bau yang sangat harum seperti harum ambar dan kesturi. Sungguh karunia yang amat agung. Istri Petinggi tak kuasa membendung kebahagiaan itu sehingga meneteskanlah air mata haru. Beribu-ribu kali rasa syukur dipanjatkan kepada sang Dewata atas kemurahan hatinya. Bayi itu seakan mengetahui kebahagiaan ibunya saat itu. Dipancal-pancalkannya kakinya yang mungil itu pertanda ikut merasakan kebahagiaan luar biasa yang sedang dialami ibunya. Istri Petinggi segera memangku bayi laki-laki itu dan segera menyusukan air susunya kepada anaknya. Tampak sangat bersemangat anak Petinggi itu menyusu. Kedua orang tuanya juga sangat gembira menyaksikan anaknya sudah mulai pintar menyusu.

Tiga malam bayi itu dalam pelukan Petinggi beserta istrinya. Pada hari ketiga itulah tali pusat bayi itu tanggal. Peristiwa itu diberitakan oleh Petinggi kepada seluruh penduduk. Maka ramailah seluruh penduduk menyambut tanggalnya pusat bayi Petinggi Jaitan Layar. Meriam "Sapu Jagat" ditembakkan sebanyak tujuh kali untuk menyambut tanggalnya pusat bayi. Kemudian sejak saat itu, selama empat puluh hari empat puluh malam bayi itu dipangku silih berganti dan dipelihara dengan sangat hati-hati oleh kaum kerabat. Selama itu pula telur yang dulu digenggam bayi itu sudah menetas dan menjadi seekor ayam jago yang makin besar makin lantang suara kokoknya.

Sang Dewata masih senantiasa mengawasi bayi itu dan memberi petunjuk kepada Petinggi supaya bayinya diberi nama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Sebuah nama yang sangat agung dan sangat 'berat' jika nama itu disandang oleh bayi manusia biasa. Aji Batara Agung bertambah hari bertambah sehat dan bertambah menyenangkan hati setiap orang yang melihatnya.

Aji Batara Agung telah berusia lima tahun. Sulitlah orang tuanya melarangnya bermain ke luar rumah. Kemauannya keras ingin bermain di halaman, di alam bebas sehingga dia bebas berlarian, dan berkejar-kejaran. Dia juga telah meronta-ronta meminta kepada Petinggi untuk mandi di tepian sungai ketika melihat kawan-kawannya sedang mandi di sana. Tentu saja permintaan Aji Batara Agung tidak langsung dikabulkan oleh sang ayahandanya karena Petinggi ingat benar akan pesan para dewa kepadanya tentang berbagai persyaratan jika Batara Agung sudah ingin mandi di tepian sungai.

Petinggi Jaitan Layar mempersiapkan upacara 'pijak tanah' dan upacara *erau* untuk mengantarkan sang anak mandi ke tepian kolam untuk pertama kalinya. Setelah upacara persiapan selesai, segera diadakan *erau* selama empat puluh hari empat puluh malam. Selama itu, Petinggi dan istrinya menyediakan segala makanan dan minuman untuk penduduk. Gamelan Gajah Perwata juga ditabuh terus-menerus tiada henti. Suasana di rumah Petinggi semakin ramai. Penduduk silih berganti datang dan pergi menikmati makanan dan minuman yang disediakan oleh Petinggi. Untuk anak-anak kecil dan para pemuda-pemudi juga disuguhkan berbagai ragam permainan ketangkasan sehingga suasana menjadi sangat ramai, meriah, tetapi tetap tertib.

Gambar 1 (Lahirnya Aji Batara Agung)



Istri Petinggi segera memangku bayi laki-laki itu dan segera menyusukan air susunya kepada anaknya.

Segala macam binatang ternak disembelihnya, baik yang jantan maupun yang betina untuk hidangan penduduk. Di samping itu, Petinggi juga ingat pesan para dewa untuk menyediakan beberapa orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal untuk keperluan upacara 'pijak tanah'. Beberapa penduduk telah menyepakati permintaan petingginya. Pada upacara 'pijak tanah' nanti kepala-kepala orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup serta binatang-binatang yang sudah tersembelih itu dijajarkan kemudian dipijak oleh Aji Batara Agung.

Semua persiapan upacara telah lengkap dan upacara akan segera dimulai. Semua binatang dan kepala-kepala manusia diselimuti kain kuning lalu dijajarkan di sebuah tempat. Aji Batara Agung diarak kemudian kakinya dipijakkan ke kepala-kepala binatang dan manusia itu. Kemudian, Aji Batara Agung diarak ramai-ramai menuju tepian sungai tempat para binatang dan para manusia dijajarkan. Di sungai itu Aji Batara Agung dimandikan oleh ayah bundanya beserta para kerabatnya. Selesai mandi, kaki Aji Batara Agung dipijakkan lagi ke batu dan besi. Para penduduk mengikuti upacara itu dengan saksama. Kemudian mereka diperbolehkan turut mandi di tepian sungai bersama-sama Aji Batara Agung. Baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan bersuka ria sambil bermain air.

Upacara mandi selesai, para kerabat membawa kembali Aji Batara Agung ke dalam rumah Petinggi. Oleh para kerabat Petinggi, Aji Batara Agung dikenakan pakaian yang serba bagus dan indah. Pakaian seperti itu disebut pakaian kebesaran. Dengan pakaian yang serba indah itu Aji Batara Agung tampak seperti seorang dewasa yang

siap dinobatkan menjadi seorang raja.

Pakaian kebesaran telah dikenakan kemudian beramai-ramai Aji Batara Agung diarak lagi untuk dibawa ke tempat upacara. Aji Batara Agung dipayungi dengan payung agung, payung yang sangat besar dan sangat indah. Gamelan Gajah Perwata serta bunyi meriam 'Sapu Jagat' mengiringi arak-arakan Aji Batara Agung. Penduduk tidak dapat menahan haru. Mereka tertegun karena baru sekali seumur hidupnya menyaksikan upacara yang serba unik dan agung.

Pada saat penduduk sedang menyaksikan upacara agung, tiba-tiba guntur membahana. Suaranya amat dahsyat seolah menggoncangkan bumi. Hujan mulai turun rintik-rintik dan makin lama makin deras. Seluruh penduduk yang menyaksikan upacara itu ketakutan luar biasa. Mereka tidak tahu harus mencari perlindungan ke mana. Semuanya berlarian pontang-panting saling bertabrakan ingin menyelamatkan diri. Selagi para penduduk kebingungan, tak disangka-sangka tiba-tiba keadaan normal kembali seperti sedia kala. Cahaya cerah datang menimpa alam, awan di langit bergulung-gulung seakan-akan memayungi penduduk yang sedang mengadakan upacara di bumi.

Dengan segera penduduk membentangkan kasur agung. Di kasur itulah Aji Batara Agung dibaringkan. Upacara berikutnya adalah upacara pengasahan gigi dan pengunyahan sirih. Aji Batara Agung menuruti semua perintah ayah dan ibunya seperti pesan para dewa kepada kedua orang tua itu. Akhirnya, seluruh rangkaian upacara terlewati dengan sukses.

Sesudah upacara selesai, pesta kembali dimulai. Makanan dan minuman disediakan untuk para penduduk.

Pemuda dan pemudi menari-nari sebagai tanda syukur mereka karena upacara telah berlangsung dengan lancar. Adu binatang juga tidak ketinggalan. Keramaian ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dengan tidak putus-putusnya.

Setelah keramaian ini selesai, segala bekas balai-balai yang digunakan untuk pesta segera dibagi-bagikan oleh Petinggi Jaitan Layar kepada penduduk yang melarat. Penduduk menerimanya dengan suka cita. Hiasan-hiasan rumah semacam lampion juga dibagi-bagikan oleh Nyai Jaitan Layar kepada rakyatnya. Seluruh penduduk puas dan senang sekali dengan kedermawanan suami istri Petinggi Jaitan Layar.

Pesta pun usai dan para undangan dari negeri lain pamit kepada suami istri Petinggi dan kepada Aji Batara Agung.

"Kami semua mohon pamit dan mengucapkan terima kasih kepada keluarga Petinggi yang telah sudi mengundang kami dalam upacara 'pijak tanah' dan pesta besar serta mewah seperti ini. Tiada seorang pun yang dapat menyamai rupa Aji Batara Agung. Engkau sangat rupawan dan amat berwibawa. Patutlah engkau anak dari Batara Dewa di kayangan" ucap salah seorang tamu mewakili undangan yang lain. Setelah itu, para tamu undangan meninggalkan rumah Petinggi dan menuju rumah masing-masing.

Kehidupan di Jaitan Layar kembali seperti biasa. Setiap penduduk melaksanakan pekerjaannya masing-masing untuk mencari nafkah sehari-hari mereka. Negeri itu makin aman dan sentosa semenjak hadirnya Aji Batara Agung di bumi Jaitan Layar. Aji Batara Agung semakin lama semakin tambah dewasa, gagah, dan berwibawa.

2. PUTERI KARANG MELENU

Penduduk kampung Melanti hidup rukun meskipun mereka serba kekurangan. Tidak pernah terdengar terjadi keributan sekecil apa pun di dusun itu Seluruh warga siap bahu-membahu jika ada warga lain yang sedang ditimpa musibah. Mereka tidak pernah memilih-milih ketika sedang menolong orang lain. Semuanya diperlakukan sama oleh yang lain. Pendek kata, di kampung Melanti telah terjadi kesepakatan tidak tertulis antara warga yang satu dan warga yang lainnya untuk saling menolong.

Kondisi semacam itu telah sejak lama ada dan tertanam dengan baik di kampung Melanti. Petinggi Hulu Dusun tidak mengetahui dengan pasti kapan adat dan kebiasaan baik seperti itu mulai tertanam dalam kehidupan warganya. Petinggi itu tinggal meneruskan kebiasaan yang sudah mapan itu di kampung tersebut

Berladang merupakan mata pencaharian penduduk kampung Melanti. Sebagian besar penduduk mempunyai tanah perhumaan. Dengan tekun mereka mengolah tanah milik sendiri. Penduduk yang tidak mempunyai ladang bekerja kepada orang-orang yang mempunyai ladang yang luas sebagai buruh. Hasil yang diperoleh dari ladang itu dibagi dua antara pemilik dan pekerja.

Penduduk di kampung Melanti dibiarkan terus tumbuh berkembang biak oleh Petinggi Hulu Dusun. Setiap ada

pendataan penduduk saat itu pula diketahui oleh Petinggi Hulu Dusun bahwa warganya telah bertambah. Di satu sisi dengan bertambahnya penduduk di kampung Melanti semakin kuatlah kampung tersebut. Akan tetapi, hati Petinggi Hulu Dusun dan istrinya, Babu Jaruma, semakin teriris-iris melihat anak-anak kecil semakin bertambah banyak di kampungnya. Sementara itu, tak satu anak pun berhasil dilahirkan oleh istrinya.

Kepiluan hati Petinggi dan Babu Jaruma semakin bertambah-tambah karena cuaca di kampung mereka sangat buruk. Suami istri itu berpikir sangat jauh, tetapi tetap masuk akal, yakni jika cuaca buruk terus berlanjut dan mereka sampai menemui ajalnya, tidak seorang pun penyambung keturunannya yang akan memerintah di negeri Hulu Dusun. Apalagi, Petinggi Hulu Dusun dan istrinya sudah berusia lanjut. Jadi, semakin kecutlah hati mereka menghadapi kenyataan seperti itu.

Pagi hari itu cuaca sangat cerah. Penduduk bersuka ria karena hari itu mereka akan memanen hasil ladang mereka. Para buruh ladang juga turut bergembira karena mereka juga akan mendapatkan upah. Tanpa tanda apa pun cuaca mulai memburuk di kampung Melanti. Kegembiraan dan keceriaan penduduk sirna seketika karena tiba-tiba hari menjadi gelap gulita. Matahari yang semula dengan tegas mencorong, seakan ditelan bumi bak gerhana matahari. Hujan sangat lebat diiringi petir menyambar-nyambar. Kilat dan guntur sabung-menyabung sangat mengerikan.

"Apakah ini sebuah pertanda bahwasanya dunia akan kiamat?" pikiran-pikiran semacam itu berkecamuk dalam benak setiap penduduk.

Penduduk memilih berdiam di dalam rumah selama hujan petir berlangsung. Gelap gulita tak jua menjadi terang kembali. Semua orang sudah mulai berputus asa. Anak-anak yang biasanya riang berlarian dan bermain bersama kawan-kawan sebayanya, selama tujuh hari tujuh malam itu mereka dikurung berdesakan di rumah masing-masing. Anak-anak menangis karena kelaparan. Orang tua mereka tak berani keluar rumah untuk mencari bahan-bahan yang bisa dimakan karena buruknya cuaca saat itu. Penduduk yang tidak mempunyai sediaan bahan makanan terpaksa menanggung lapar sampai waktu yang tidak menentu karena mereka tidak mau mati konyol disambar petir bila nekat keluar rumah. Mereka lebih memilih menanggung lapar dalam rumah dan jika mereka terpaksa harus mati, maka matilah seisi rumah. Begitulah kira-kira pikiran penduduk kampung Melanti.

Tepat hari ketujuh Petinggi Hulu Dusun dan istrinya, Babu Jaruma, merasakan sekujur tubuhnya semakin lemas. Hampir-hampir mereka tak dapat mempertahankan hidupnya. Lunglai seluruh tubuhnya karena selama tujuh hari itu perut mereka belum terisi apa pun. Mereka lebih mendahulukan keselamatan warganya daripada diri mereka sendiri. Dalam kelunglaian itulah Petinggi Hulu dusun dan istrinya berusaha mencari sisa-sisa makanan yang mungkin masih bisa dimanfaatkan untuk sekadar penyambung hidup. Ketika tempat makanan digerayangi oleh Babu Jaruma, terucaplah rasa syukur karena tangannya menyentuh sedikit bahan-bahan yang masih dapat dimasak. Legalah kedua suami istri tersebut karena untuk sementara mereka akan tertolong dari rasa lapar.

Petinggi dan Babu Jaruma senang bukan kepalang seolah mendapatkan durian runtuh. Mereka seperti layak-

nya anak kecil bersorak-sorak karena sang Dewata masih mau menolongnya. Akan tetapi, kegembiraan itu tidak lama karena saat bahan makanan itu akan dimasak, sepotong kayu pun tak mereka temukan untuk memasak. Mereka berusaha berkeliling di dapurnya. Kedua suami istri itu melongok-longokkan kepalanya dan membungkukkan badannya untuk mencari potongan-potongan kayu yang dapat dimanfaatkan. Akan tetapi, tak sepotong pun mereka temukan. Ketika Petinggi mendongakkan kepalanya ke atas, terlihat olehnya kayu-kayu kaso atap rumahnya. Petinggi tidak berpikir panjang lagi. Dia mengambil parang lalu memotong salah satu kayu kaso rumah mereka dan segera membelah-belahnya.

"Apa boleh buat, suamiku. Bahan makanan telah kita dapatkan. Sekarang kayu juga sudah kita temukan, tapi ingat ya, satu kayu kaso saja kaupotong supaya rumah ini tidak roboh. Ayo, lakukanlah daripada kita kelaparan."

Kemudian kaso itu dibelah-belahnya hingga menjadi beberapa belah. Tiba-tiba dari salah satu belahan kayu itu terlihat seekor ular kecil melingkar dan memandang Petinggi dengan sorot matanya yang halus seakan-akan minta perlindungan, minta dikasihani, dan minta dipelihara.

Petinggi memberi tahu istrinya tentang keberadaan ular kecil tersebut. Tatkala Babu Jaruma melihat ular kecil yang sedang melingkar tersebut, terbitlah rasa ibanya dan rasa kasihnya yang amat mendalam. Dia meminta kepada suaminya agar ular kecil tersebut diambil dan dipelihara di tempat sirihnya.

"Baiklah, ular yang baik. Isriku memintaku untuk mengambilmu dan memeliharamu di tempat sirihnya. Apakah engkau setuju?" tanya Petinggi kepada ular kecil itu, tanpa menunggu jawaban.

Tatkala ular kecil itu mulai diambil, keajaiban pun timbul dengan tiba-tiba. Alam yang mulanya memburuk berubah menjadi cerah. Cahaya matahari segera memancarkan cahayanya menyedot sisa-sisa air hujan yang membanjiri bumi. Pelangi juga bersedia menghiasi alam dengan warna-warninya. Bunga-bunga kelihatan mekar berseri seakan menantang pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi kampung Melanti untuk menikmati keindahan alam. Pemuda-pemudi bersuka ria keluar rumah dan saling memandang serta saling melempar senyum dari jarak jauh karena adat tidak mengizinkan gadis dan jejaka saling bertegur sapa sebelum mereka diikat tali perkawinan.

Ada kesibukan baru Babu Jaruma, yakni memelihara seekor ular kecil. Diberinya ular itu makan tiga kali sehari layaknya manusia biasa. Setiap saat dibelainya dengan penuh rasa kasih sayang. Tak lupa juga ular itu diajaknya bermain-main seperti anak-anak kecil yang lain. Pendeknya, ular itu menjadi perhatian utama Babu Jaruma. Petinggi Hulu Dusun tidak merasa cemburu dengan kegiatan baru istrinya yang sangat menyita waktu untuk Petinggi Hulu Dusun.

Pertumbuhan ular itu sangatlah bagus. Selain cepat besar, ular itu tampak sangat cerdik. Oleh karena itu, Petinggi Hulu Dusun sangat bahagia dan bangga memelihara ular itu sejak ular itu ditemukan melingkar di kaso rumahnya. Hari demi hari ular semakin besar sehingga tempat sirih Babu Jaruma tidak muat lagi untuk tubuh ular tersebut. Akhirnya, Babu Jaruma mengusulkan tempat baru untuk ular kesayangannya.

"Tempat sirihku sudah tak muat lagi untuk tubuh ular ini. Tolong buatkan kandang yang agak besar supaya dia bisa bergerak agak bebas," pinta Babu Jaruma kepada

suaminya.

Petinggi dengan senang hati membuatkan kandang yang agak besar untuk ular kesayangannya seperti permintaan istrinya.

"Mungkin kandang yang ini bisa dipakai untuk ular kita," kata Petinggi sambil menunjukkan kandang baru itu kepada istrinya.

Akhirnya, ular itu dipindahkan lagi ke tempat yang baru. Ular terlihat gembira menempati kandang barunya. Dia bergerak-gerak seolah terbebas dari belenggu yang menyiksanya karena kandang telah mulai sempit.

Tiap hari ular bertambah besar. Babu Jaruma sangat teliti memperhatikan pertumbuhan ularnya sehingga ular tidak sempat kesempitan di kandangnya. Kandang terakhir yang dibuat Petinggi itu pun sudah tidak muat lagi. Ketika suatu hari ular sudah tidak bisa bergerak lagi, cepat-cepat hal itu diberitahukannya kepada suaminya.

"Suamiku, kandang ular kita sudah tak muat lagi. Kita harus pindahkan dia ke kandang yang lebih besar lagi supaya dia bisa bergerak dengan bebas."

"Benar juga, ya, Nyai. Kuperhatikan ular kita sangat cepat berkembang. Tubuhnya sehat pula. Baiklah akan kubuatkan kandang yang besar untuknya agar dia bisa agak lama menempati kandangnya."

Kandang itu besarnya hampir setengah dari ruang tengah rumah Petinggi. Kandang itu diletakkan di rumah bagian atas semacam loteng. Ular tersebut dipindahkan di kandang barunya dan terus dipelihara dengan telaten dan penuh kasih sayang oleh Babu Jaruma. Ular itu bertumbuh terus. Semakin lama semakin besar dan akhirnya ular kecil itu tumbuh bukan merupakan seekor ular lagi, melainkan berupa seekor naga yang amat besar.

Diam-diam suami istri tersebut mempunyai rasa khawatir terhadap keadaan naga di rumahnya. Berkatalah Petinggi Hulu Dusun itu kepada istrinya akan kekhawatirannya.

"Nyai, apakah yang akan terjadi jika naga kita terus bertumbuh semakin besar? Saya tak tahu lagi harus bagaimana. Jangan-jangan...," kata-katanya tidak dilanjutkan lagi.

"Benar, suamiku. Bahkan saya juga berpikir jika naga ini sampai tumbuh terus dan menyesaki rumah tinggal kita bagaimana?" sahut istrinya. "Lama kelamaan aku menjadi takut meskipun setiap hari akulah yang memeliharanya dan membelainya sejak dia sebagai seekor ular kecil sampai menjadi seekor naga seperti sekarang ini," tambah Babu Jaruma.

"Sudahlah, Nyai, kita hilangkan saja perasaan takut kita. Saya akan memohon kepada sang Dewata agar kita diberi jalan keluar yang terbaik. Sebenarnya aku juga amat menyayangi naga kita, tetapi jika melihat wujudnya yang semakin besar itu, saya jadi takut juga."

Petinggi rajin berdoa kepada sang Dewata agar senantiasa diberi keselamatan di dunia ini. Petinggi juga minta agar naga yang dipeliharanya itu juga diberi keselamatan. Pada suatu malam Petinggi Hulu Dusun tidur di samping naganya. Dalam tidurnya Petinggi bermimpi seolah dia bertemu dengan seorang gadis yang sangat molek dengan deretan gigi yang rapi saat ia tertawa . sungguh manis gadis tersebut. Gadis itu dengan ramah menyapa Petinggi.

"Ya, Ayah dan Bundaku tersayang. Anaknda sekarang sudah besar sehingga membawa ketakutan yang luar biasa bagi Ayah dan Bunda serta penduduk di kampung

ini. Agar tidak mengganggu ketenteraman penduduk kampung ini, sebaiknya anaknda pergi saja ke tempat yang sangat jauh. Untuk itu, anaknda minta tolong dibuatkan sebuah tangga supaya anaknda bisa meluncur ke bawah."

Petinggi terbangun lalu duduk tertunduk. "Ya, sang Dewata...," keluh Petinggi. Apakah saya sedang bermimpi?" Hari mulai terang. Petinggi membuka mata lalu bangun, tetapi dia tidak menemukan istrinya lagi di sisinya. Babu Jaruma didapatinya di dapur sedang menyiapkan sarapan pagi mereka. Ia berusaha mengingat-ingat mimpinya semalam karena Petinggi ingin menceritakan mimpinya yang seolah-olah benar-benar terjadi.

"Mengapa engkau seperti orang bingung, suamiku?" tanya Babu Jaruma?

Petinggi Hulu Dusun tampak seperti orang bingung. Kecamuk pikirannya membias di wajahnya. Ia memperhatikan pertanyaan istrinya lalu pelan-pelan menjawabnya.

"Aku akan bercerita tentang mimpiku semalam kepadamu, Nyai. Aku bahkan akan menceritakannya kembali kepada sanak saudara kita agar mereka membantu kita mencarikan jalan keluar yang baik."

"Ya, cepatlah engkau bercerita, suamiku. Aku juga penasaran ingin mendengarkan kisahmu dalam mimpi," pinta Babu Jaruma.

"Ternyata kita mempunyai seorang anak wanita yang amat elok rupanya. Giginya berderet rapi ketika dia tersenyum kepada kita. Anak kita minta pertolongan agar dibuatkan tangga untuk dituruninya. Dia juga minta tangga itu diletakkannya di sisi kandangnya," cerita Petinggi.

"Maksudmu naga kita?" tanya Babu Jaruma. "Lho, kalau begitu, naga itu jangan-jangan wujud lain dari seorang wanita yang dianugerahkan sang Dewata kepada

kita, suamiku?" desak istri Petinggi.

"Belum... kita belum tahu, Nyai. Kita tunggu saja perkembangan berikutnya," balas Petinggi.

Sanak saudara telah berkumpul. Mereka diminta membantu membuatkan tangga yang kuat sebagai tempat meluncur naganya. Dengan sigap sanak saudara menyelesaikan tangga permintaan Petinggi. Sesuai dengan permintaan anaknya di dalam mimpi Petinggi, tangga itu supaya dipasangnya di dekat pintu keluar. Petinggi pun tersenyum tatkala melihat tangga telah selesai dan tampak kuat sekali. Petinggi berjalan ke arah tangga lalu membisikkan kata-kata kepada naga.

"Hai, anakku, tangga permintaanmu telah kami buat dan sekarang telah selesai. Silakan engkau menuruninya dan hati-hatilah supaya engkau tidak jatuh."

Saat itu sang naga masih tertidur, tetapi ia segera membuka matanya dan mulai menggerakkan tubuhnya tatkala mendengar Petinggi membisikkan kata-kata itu. Mula-mula tubuh naga digerakkan sedikit kemudian kepalanya diangkat dan mulai dijulurkannya tubuhnya hendak mulai merayap menuruni tangga itu. Aba-aba diberikan Petinggi kepada naga itu agar naga meluncur pelan-pelan ketika hendak turun. Akan tetapi, baru dua anak tangga dituruninya, tiba-tiba naga mengurungkan niatnya untuk menuruni tangga berikutnya karena dua anak tangga itu berpatahan. Sang naga buru-buru menarik masuk kembali kepalanya dan melingkarkan tubuhnya kembali di tempat semula.

Petinggi Hulu Dusun agak kecewa karena tangga buatan kerabatnya tak sekuat tubuh naga karena tubuh naga terlalu besar. Petinggi memutuskan untuk membuat

kembali tangga yang lebih kuat. Seluruh sanak saudara dikumpulkan kembali dan disuruh membuat tangga baru yang bahannya dari kayu ulin. Tangga baru dari bahan kayu ulin selesai dibuat secara beramai-ramai. Lima orang laki-laki tidak kuat mengangkat tangga itu. Ketika tangga itu diangkat sambil digeser oleh delapan laki-laki, barulah tangga itu bisa disenderkan di dekat pintu.

Para kerabat Petinggi harap-harap cemas menanti kabar tentang tangga yang mereka buat. Apakah tangga itu mampu menahan tubuh sang naga atau justru lebih hancur. Petinggi senang hatinya ketika tangga sekuat itu berhasil dibuat oleh sanak saudarnya. Dalam hati Petinggi berkata apakah mungkin tangga sekuat ini juga akan berpatahan ketika diluncuri sang naga?

"Anakku, sudah bangunkah engkau?" sapa Petinggi dengan lembut. "Cobalah turuni tangga itu jika engkau akan pergi dari rumah ini."

Sang naga membuka matanya dengan memelas. Dia julurkan kepalanya terlebih dahulu baru kemudian tubuhnya yang amat besar itu digerakkannya. Kali ini agak lumayan kekuatan tangga baru itu karena sudah tiga anak tangga diluncuri masih selamat. Akan tetapi, tak diduga-duga, ketika naga itu hendak meluncur ke anak tangga berikutnya, hancurlah tangga itu karena tidak dapat menahan berat badan sang naga. Segera ditariknya kembali tubuh dan kepala naga itu oleh naga itu sendiri dan kembali ia melingkarkan tubuhnya ke tempat semula.

Petinggi dan Babu Jaruma hampir kehilangan akal. Mereka ingin sekali menolong naga keluar dari rumah itu. Keinginan suami istri untuk menolong naga itu ditangkap oleh sang naga sebagai rasa takut suami istri terhadap diri naga. Suami istri itu memohon kepada sang Dewata agar

dicarikan jalan keluar yang termudah dan terbaik bagi keluarganya.

Sejak peristiwa tumbangnya tangga-tangga buatan sanak saudaranya itu Petinggi terus dihantui rasa bersalah. Dia amat kelelahan otak memikirkan kejadian-kejadian yang sungguh aneh. Rasa lelah itu cepat membawanya tertidur. Malam semakin larut. Di dalam tidurnya itu tangan Petinggi meraba ke sampingnya untuk mencari istrinya. Petinggi lega karena istrinya telah menyusul tidur di sisinya. Di dalam tidurnya Petinggi kembali bermimpi. Mimpi itu persis mimpinya yang lalu. Kata itu sang naga kepada Petinggi.

"Ayahanda dan Ibunda, anaknda telah merepotkan kalian. Buatkanlah sekali lagi tangga dari kayu lampung, sedangkan anak tangganya hendaknya dibuat dari bambu yang diikat dengan akar lembiding. Meskipun tangga terbuat dari besi, tak akan sanggup untuk menahan berat badanku. Oleh karena itu, jangan coba-coba membuat tangga dari besi. Dan jangan lupa bilamana anaknda sudah dapat turun ke tanah, hendaknya Ayah dan Bunda mengikuti ke mana saja anaknda merayap. Anaknda juga minta agar Ayah membakar wijen hirang serta taburi tubuhku dengan beras kuning. Jika anaknda merayap sampai ke sungai dan menenggelamkan diriku ke dalam air, anaknda harapkan agar Ayah dan Bunda mengiringi buihku."

Keesokan harinya Petinggi pun mengingat-ingat kembali pesan anakndanya di dalam mimpinya sebelum ia menceritakan kembali mimpi itu kepada istri dan sanak saudaranya. Setelah semuanya teringat kembali, segera Petinggi bercerita tentang mimpinya itu. Babu Jaruma dan sanak saudaranya tertegun ketika mendengar cerita yang

disampaikan Petinggi. Kemudian Petinggi segera memerintah anak buahnya serta saudara-saudaranya untuk mencari bahan-bahan sebagaimana yang diminta anaknya dalam mimpinya itu.

Bahan-bahan untuk membuat tangga baru telah terkumpul. Sanak saudara membuat tangga dengan kayu lampung serta bambu yang diikat dengan akar lembiding. Pekerjaan itu memakan waktu agak lama. Ada saja kekurangan di dalam pembuatannya, seperti ketika pembuatan anak tangga kedua selesai, anak tangga pertama tiba-tiba lepas tali sehingga harus dibetulkan kembali. Setelah anak tangga pertama diperbaiki dan orang-orang menali anak tangga yang ketiga, tiba-tiba anak tangga kedua terlepas kembali. Demikian seterusnya sehingga pekerjaan itu benar-benar memakan waktu dan menguras tenaga. Akan tetapi, berkat ketekunan sanak saudara dalam mengerjakannya, akhirnya selesai juga tangga terbaru dan terkuat yang pernah mereka kerjakan.

Petinggi segera mendekati sang naga sambil membisikkan kata-katanya.

"Anakku, marilah turuni tangga yang telah kami buat ini berdasarkan petunjukmu! Kami akan menjagamu agar engkau tidak meluncur jatuh ke tanah. Kasihan tubuhmu yang besar itu nanti akan terluka jika engkau jatuh. Oleh karena itu, ayahmu akan membimbingmu pelan-pelan."

Sang naga pun mengangkat kepalanya kemudian merayap menuruni tangga itu sampai ke tanah. Setelah sampai di tanah, naga berhenti sejenak untuk menata kembali napasnya. Semua orang tertegun bercampur terharu ketika menyaksikan sang naga merayapi tangga yang mereka buat. Mereka merasa senang, puas, dan bangga karena dapat membuat tangga sekuat itu. Sebelumnya mereka

tidak pernah membayangkan dapat membuat tangga sekuat itu. Selain itu, mereka juga baru melihat seekor naga besar itu saat itu.

Sang naga tidak mau bergerak maju. Matanya melirik ke kiri dan ke kanan seakan memberi isyarat kepada ayahnya. Petinggi Hulu Dusun menangkap isyarat tersebut lalu orang-orang di sekitarnya diminta untuk segera meninggalkan rumah Petinggi. Tinggallah Petinggi dan istrinya serta sang naga. Perlahan-lahan sang naga merayap ke tanah dengan diiringi oleh Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma. Sang naga hendak menuju sungai. Sang naga mencari-cari ke mana arah sungai yang dimaksudkan. Ayahanda dan ibundanya hanya diam, tetapi tetap mengikuti ke mana pun arah sang naga merayap. Akhirnya, naga menemukan sungai besar dan dalam. Air sungai itu sangat keruh sehingga terkesan angker.

Sang naga berhenti sejenak sebelum dia menceburkan tubuhnya ke dalam air sungai. Setelah sampai di air, berenanglah sang naga kian kemari. Pertama-tama sang naga berenang ke hulu kemudian berenang melalui tepian batu dan menuju ke hilir bolak-balik sebanyak tujuh kali. Di tempat itu sang naga berenang tiga kali ke kiri kemudian tiga kali ke kanan dan selanjutnya menyelam.

Dengan perahu yang ditumpanginya Petinggi beserta istrinya mengikuti ke mana pun sang naga bergerak. Akan tetapi, ketika sang naga menyelam ke dasar sungai, Petinggi hanya diam tak mampu mengikuti menyelam. Di dalam perahu Petinggi bersama istrinya menunggu peristiwa apalagi yang bakal terjadi.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba angin topan pun bertiup dengan dahsyatnya, kilat sabung-menyabung sangat mengerikan, guntur berdentuman melebihi dahsya-

tnya suara meriam. Gelombang besar mempermain-mainkan perahu Petinggi. Petinggi dengan istrinya berkayuh sekuat tenaga untuk mencapai tepi sungai. Mereka berusaha untuk menghindari tenggelam digulung oleh gelombang raksasa.

Akhirnya, Petinggi beserta istrinya berhasil mencapai tepian. Mereka bernapas lega karena sang Dewata telah menyelamatkannya. Bersamaan dengan sampainya Petinggi di tepian sungai, seketika itu pulalah keadaan alam yang bagaikan kiamat tadi dengan tiba-tiba mereda. Yang terdengar hanyalah suara rintik hujan, suara angin lembut bertiup, dan sayup-sayup suara guruh. Teja juga menampakkan diri di langit keabu-abuan. Pelangi rela membentang ke bumi dengan warna-warni yang cerah dan menyegarkan.

"Oh, alangkah indahnya alam kita ini, ya, Nyai Babu Jaruma."

Mereka amat terpesona menyaksikan keindahan alam yang belum pernah dijumpainya selama hidup mereka. Lebih-lebih lagi, mereka baru saja mengalami suatu keadaan alam yang menggila seakan-akan hendak memusnahkan mereka berdua dari muka bumi ini.

"Pertanda apakah ini, suamiku? Dan ke manakah sang naga yang merupakan anak kita, yang kita pelihara semenjak berbentuk sebagai ular kecil, yang selalu kubelai-belai dengan kasih sayang dan selalu kucumbu dengan kata-kata yang manis? Ke manakah sang naga itu?" tanya Babu Jaramu bertubi-tubi kepada suaminya.

Petinggi hanya terdiam tidak bisa menjawab berondongan pertanyaan dari istrinya. Keduanya menunduk lesu tak tahu akan ke manakah tujuannya setelah ini. Mereka

tak mengerti sama sekali skenario hidupnya yang telah ditentukan oleh sang Dewata. Kedua suami istri itu hanya sekadar melakoninya. Mereka pasrah kepada kehendak sang Dewata.

Petinggi beserta istrinya masih berusaha melongok-longok ke tengah sungai seolah mencari-cari ke manakah gerangan lenyapnya sang naga. Istri Petinggi tampak mulai gelisah setengah tak rela melepas kepergian sang naga yang terkasih. Tak kuat menahan rasa rindu kepada anaknya itulah, akhirnya kedua suami istri itu meneteskan air mata. Berbagai rasa bercampur menjadi satu.

Pada saat kedua suami istri tersebut termenung memikirkan anaknya itu, tiba-tiba Sungai Mahakam penuh dengan buih. Sejauh-jauh mata mereka memandang ke sungai itu, buih belaka yang terlihat. Demikian pula di sekitar perahu yang ditumpanginya tidak kelihatan air lagi. Seakan-akan mereka berlayar di atas buih yang memutih bersih.

Ketika menyaksikan pemandangan alam yang aneh tersebut, Petinggi berusaha mengayuh perahunya secepat kilat dan berusaha memasuki anak sungai Sudiwo. Pada saat Petinggi sedang berusaha mengayuh perahunya itu tiba-tiba pecahlah tangis bayi yang baru saja dilahirkan. Keduanya saling pandang karena tertegun. Mereka menengok ke kanan ke kiri meneliti di antara buih untuk menyusuri tangis bayi yang didengarnya. Dengan serta merta pelangi menumpukkan warna-warninya ke tempat buih yang sedang menggelembung naik meninggi dari permukaan air. Kemudian, tampak pula awan berarak ke atas buih yang meninggi itu yang seakan-akan memayunginya dari pancaran bunga-bunga bermekaran dan mengirimkan aroma harumnya di sekitar tempat itu.

Babu Jaruma melihat di dalam buih itu seperti sebuah kemala berkilau-kilauan. Babu Jaruma segera memberitahukan apa yang dilihatnya kepada suaminya. Kemudian, mereka mengayuhkan perahunya menuju kemala itu. Setelah perahu makin mendekat, jelaslah bahwa apa yang dilihat itu ternyata bukanlah sebuah kumala, tetapi seorang bayi yang bercahaya-cahaya terbaring di dalam gong besar.

Kedua suami istri itu mengamat-amati gong besar itu. Tiba-tiba gong meninggi dan tampaklah seekor naga menjunjung gong berisikan bayi itu. Gong semakin tinggi dijunjung naga. Ketika gong dan naga meninggi naik di permukaan air, terlihatlah seekor lembu yang menjunjung naga itu. Lembu itu berjejak di atas sebuah batu.

Inilah "Lembu Suana" yang bentuknya tidak serupa dengan lembu yang ada selama ini yang pernah dilihat oleh Petinggi serta istrinya, Babu Jaruma. Lembu Suana ini berbelalai gading seperti gajah, bertaring serupa macan, bertubuh bagai kuda, bersayap dan bertaji seakan-akan burung garuda, berekor seperti naga, dan seluruh batang tubuhnya bersisik.

Petinggi Hulu Dusun bersama istrinya tidak takut ketika menyaksikan binatang aneh meskipun binatang itu belum pernah sekali pun dijumpainya selama hidup mereka. Mereka sangat tenang karena mereka yakin bahwa lembu semacam ini adalah lembu tunggangan anak-anak para Dewata.

"Apakah bayi yang terbaring di dalam gong besar itu adalah bayi keturunan Dewata yang dikirim ke dunia untuk kami pelihara sebagai pengganti naga yang telah kami pelihara dengan kasih sayang?" tanya suami istri itu di dalam hatinya.

Gambar 2 (Puteri Karang Melanu)



Petinggi segera merapatkan perahunya pada batu pijakan Lembu Suana. Kemudian dengan perlahan-lahan batu itu tenggelam beserta Lembu Suana dan sang naga sampai akhirnya yang tertinggal hanyalah gong berisikan bayi dari kayangan itu.

"Oh, alangkah bahagianya kami apabila dugaan kami ini benar," tanya Petinggi selanjutnya, masih di dalam hati.

Petinggi segera merapatkan perahunya pada batu pijakan Lembu Suana. Kemudian dengan perlahan-lahan batu itu tenggelam beserta Lembu Suana dan sang naga sampai akhirnya yang tertinggal hanyalah gong berisikan bayi dari kayangan itu. Bergegaslah kedua suami istri itu berkayuh ke tepian sungai dengan suka citanya. Bayi itu diselimuti dengan kain kuning, simbol kain Dewata dan lampin yang terdiri dari kain beraneka warna. Tampak tangan kanan bayi itu menggenggam emas, sedangkan tangan kirinya menggenggam sebuah telur. Tiba-tiba telur dalam genggaman bayi itu pecah dan keluarlah seekor anak ayam betina. Sungguh rentetan peristiwa ajaib yang disaksikan oleh Petinggi beserta istrinya.

Petinggi beserta istrinya yang menggendong bayinya akhirnya tiba dengan selamat di rumah mereka. Rasa syukur senantiasa mereka panjatkan kepada sang Dewata atas anugerah yang telah dilimpahkan kepada mereka. Tidak sia-sia upaya yang telah ditempuh Petinggi beserta istrinya dalam mewujudkan keinginannya menimang seorang anak. Kini cita-citanya telah terkabulkan, yakni dengan hadirnya seorang bayi perempuan mungil kiriman para dewa ke pangkuannya.

Di tengah-tengah kebahagiaan Petinggi, diam-diam istrinya sangat prihatin karena tidak mampu menyusui sendiri bayinya. Babu Jaruma berusaha memeras payudaranya sesering dan sekeras mungkin, tetapi air susu yang diharapkannya tidak pernah keluar. Karena iba melihat bayinya menangis terus-menerus, Babu Jaruma ikut menangis. Dia kebingungan cara apa lagi yang harus dilakukannya agar air susu dari payudaranya bisa keluar. Akhir-

nya, sang bayi tertidur karena kecapaian. Babu Jaruma juga terlelap tidur dan saat itulah terdengar suara ditujukan kepada Babu Jaruma.

"Hai, Babu Jaruma, janganlah engkau bersusah hati. Peraslah susumu yang sebelah kanan, niscaya air susu itu akan memancar!"

Ketika mendengar suara tegas itu, Babu Jaruma berusaha mencoba untuk memeras payudaranya dan tiba-tiba keluarlah air susu dengan derasnya. Aroma air susu itu adalah aroma ambar dan kesturi. Perpaduan dua aroma yang sangat harum dan wangi. Babu Jaruma sangatlah bersuka cita karena air susunya telah mulai keluar dan bayinya bisa menyusu dengan sepuas-puasnya. Sang bayi berhenti menangis setelah kenyang dan ia tertidur. Babu Jaruma juga tertidur dengan wajah tersenyum meskipun garis-garis ketuaan mulai tampak di wajahnya. Petinggi juga ikut membaringkan tubuhnya di sisi Babu Jaruma. Pikirannya menerawang jauh, hatinya bersyukur kepada para Dewata karena para Dewata telah mengabulkan cita-citanya dengan cara mengirimnya seorang bayi perempuan yang sangat rupawan. Akhirnya, Petinggi pun tertidur dengan pulasnya

Di kala Petinggi sedang tidur mendengkur, Babu Jaruma bermimpi. Di dalam mimpinya, dia diberi tahu oleh suara itu.

"Hai, Babu Jaruma yang berbahagia. Peliharalah anakmu itu dengan sebaik-baiknya dan berilah dia nama Puteri Karang Melenu. Puteri ini adalah keturunan Dewa di kayangan. Dengarkanlah baik-baik pesanku kepadamu, bagaimana engkau seharusnya memelihara puteri ini. Selama empat puluh hari empat puluh malam janganlah engkau baringkan Puteri Melenu ini di tikar. Jika tali pu-

satnya telah putus, perlakukanlah dia seperti anak dari para raja yang berkuasa di alam maya ini. Bilamana sang Puteri untuk pertama kalinya ingin mandi di sungai, hendaklah engkau adakan *erau* dan pada upacara 'pijak tanah', terlebih dahulu pijakkanlah kakinya pada kepala manusia, baik kepala manusia yang masih hidup maupun kepala manusia yang sudah mati. Demikian juga sebelumnya pijakkanlah kaki sang Puteri pada kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati dan selanjutnya pijakkanlah pada besi. Barulah sesudah itu sang Puteri dapat dijalankan di tanah."

Dengan lenyapnya suara itu, terbangunlah Babu Jaruma dari tidurnya. Seketika itu pula dibangunkannya suaminya yang sedang tidur mendengkur kemudian diceritakannya apa yang didengarnya di dalam mimpi tadi.

"Jika demikian halnya, pesan dalam mimpi itu harus kita taati mulai sekarang," kata Petinggi Hulu Dusun.

Tiga hari sudah sang bayi dalam asuhan keluarga Petinggi Hulu Dusun. Hari ketiga itulah pusat sang bayi tanggal. Untuk memenuhi persyaratan yang telah disampaikan para Dewa diadakanlah *erau* yang sangat meriah. Beberapa puluh binatang, antara lain kerbau, sapi, kijang, menjangan, kambing, itik, dan angsa disembelih. Bahkan, berpuluh-puluh tempayan berisi tuak juga tersedia di sana. Orang-orang yang tidak biasa minum tuak muntah-muntah sampai akhirnya mabuk.

Erau telah selesai dilaksanakan. Seluruh penduduk merasa puas karena mereka diberi aneka macam makanan dan minuman. Semua orang memuji kebaikan hati Petinggi. Mereka juga dengan tulus mendoakan agar keluarga Petinggi dan istrinya beserta bayi perempuan kiriman para Dewata selalu diberi kesehatan lahir dan batin.

Setelah tiga hari acara berikutnya adalah pemberian nama sang bayi secara resmi dan diumumkan kepada seluruh penduduk.

"Saudara-saudaraku sekalian, kami perlu mengumumkan nama bayi kami ini kepada kalian semua. Sesuai dengan pesan yang diperoleh istri saya di dalam mimpinya, bayi ini diberi nama Puteri Karang Melenu," sambutan Petinggi Hulu Dusun kepada warganya.

Semua orang yang mendengar pengumuman itu bersorak sorai. Bahkan, suara gong dan gendang terdengar bertalu-talu pada saat upacara pemberian nama ini diumumkan. Suasana dusun mendadak menjadi gegap gempita, hingar bingar. Tidak ketinggalan pula gamelan Eyang Ayu juga dibunyikan menimpali bunyi gong dan gendang. Sungguh ramai situasi dusun tersebut.

Para gadis dan jejaka berkumpul di halaman rumah Petinggi. Mereka mengenakan pakaian yang serba indah. Aroma bunga mewangi dan menyebar di antara tamu-tamu yang hadir. Para gadis mengenakan sanggul berhiaskan roncean bunga melati dan menur. Ada juga yang menyelipkan hiasan rambut di antara daun telinga.

Di sinilah eloknya adat masih terpegang. Gadis dan jejaka dipisahkan tempatnya. Mereka menari-nari sepuasnya, tetapi tidak saling bersentuhan. Meskipun demikian, pandangan mata tidak bisa dipisahkan. Masing-masing menatap kepada pilihan hatinya. Banyak pilihan hati yang sama yang ditujukan kepada seseorang saja dan si pilihan hati ini melayani semua pemujanya itu dengan melemparkan senyum ke sana kemari sehingga mereka saling mencemburui. Sang jejaka mengharapkan bahwa pilihan si gadis akhirnya kepada seorang.

Pesta adat di kampung Melanti berkenaan tanggalnya tali pusat dan pemberian nama Puteri Karang Melenu sebenarnya bersamaan waktunya dengan upacara serupa yang diadakan Petinggi Jaitan Layar pada saat tanggal tali pusat dan pemberian nama terhadap anaknya Aji Batara Agung. Di kampung Petinggi Jaitan Layar pun gong dan gendang juga dipukul orang secara bertalu-talu. Demikian juga gamelan Gajah Perwata juga dibunyikan. Pria dan wanita juga terpisah saat menari-nari meskipun mata liar mereka mencari pilihan hatinya. Peristiwa upacara serupa yang diadakan oleh dua negeri yang berbeda tersebut tidak diketahui orang. Akan tetapi, peristiwa tersebut sudah diatur dari kayangan oleh para Dewa.

Kedua anak kiriman dari para Dewa di kayangan untuk Petinggi Jaitan Layar dan Petingi Hulu Dusun sama-sama bertumbuh besar. Masing-masing sama-sama dipelihara dengan cermat. Ramuan obat-obatan juga disediakan untuk menjaga agar anak-anak dewata itu tetap dalam keadaan sehat walafiat. Anak Petinggi Jaitan Layar bertumbuh sebagai anak lelaki yang tampan dan gagah, sedangkan anak Petinggi Hulu Dusun bertumbuh sebagai perempuan yang cantik dan manis. Meskipun keduanya masih kanak-kanak, keelokan wajah mereka sudah terlihat dengan nyata, berbeda dengan pertumbuhan kanak-kanak manusia biasa.

Sesuai dengan pesan yang disampaikan sang Dewata kepada Babu Jaruma lewat mimpinya, persiapan-persiapan untuk pesta 'pijak tanah' untuk Puteri Karang Melenu telah disiapkan. Tidak ada satu pun yang terlewatkan. Petinggi Hulu Dusun dan istrinya, Babu Jaruma, tidak berani melewatkan pesan sang Dewa. Mereka takut akan ditegur oleh sang Dewata.

Semua tetangga negeri yang berdekatan dengan Petinggi Hulu Dusun, seperti negeri Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sanga-Sangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggar, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, dan Tanah Malang tidak terlupakan diundang untuk menghadiri sekaligus menyaksikan pesta 'pijak tanah' Puteri Karang Melenu kiriman sang Dewata dari kayangan. Semua penduduk, baik pria maupun wanita, di Hulu Dusun telah mempunyai tugas masing-masing. Untuk keperluan makan para undangan dan penduduk yang membantu hajatan tersebut telah disiapkan masakan berbagai jenis ternak, seperti kerbau, lembu, kambing, angsa, itik, dan ayam.

Undangan dari tiga belas negeri telah berdatangan. Ramai sekali suasana di rumah Petinggi Hulu Dusun. Bunyi gamelan Eyang Ayu, meriam yang ditembakkan, dan bunyi-bunyian yang lain bercampur menjadi satu. Orang-orang dari negeri lain yang tidak diundang pun, seperti dari Pulau Atas, Karang Asam, Karang Mumus, Mangkupalas, Loa Bakung, dan Sembuyutan yang hanya mendengar dentuman meriam atau gamelan Eyang Ayu pun ikut berbondong-bondong mendatangi *erau* tersebut. Semua orang tumpah ruah menjadi satu.

Rupanya, saat yang bersamaan penduduk di negeri Jaitan Layar juga mengadakan upacara 'pijak tanah' untuk Aji Batara Agung Dewa Sakti. Dewa di kayangan telah membuat skenario agar setiap ada *erau*, baik di Hulu Dusun maupun di Jaitan Layar, dilaksanakan bersamaan waktunya meskipun para Petinggi dari kedua negeri itu tidak pernah bertemu dan masing-masing tidak mengetahui pula bahwa mereka berdua sama-sama mendapat anugerah anak turunan Dewata dari kayangan. Ketika

penduduk di Jaitan Layar mempersiapkan upacara 'pijak tanah', gong, gendang, dan gamelan Gajah Perwata yang ada di dusun itu juga dimainkan. Demikian juga penyembelihan berbagai jenis ternak juga dilakukan.

Persamaan rentetan peristiwa upacara yang terjadi di kedua negeri itu disaksikan oleh para Dewa di kayangan. Para Dewa menyaksikan jalannya semua upacara di Hulu Dusun dan di Jaitan Layar dengan gembira karena semua cara yang dipesankan kepada kedua Petinggi dalam memelihara Puteri Karang Melenu dan Aji Batara Agung Dewa Sakti dilaksanakan dengan tiada satu kesalahan atau kekeliruan pun. Untuk itu, para Dewa di kayangan merasa puas.

Upacara 'pijak tanah' di Hulu Dusun dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam. Setelah itu selesai, tiga hari tiga malam dilaksanakan upacara berpacar atau pemberian pacar pada kuku sang Puteri Melenu. Kesepuluh kuku jari Puteri Karang Melenu diberi pacar. Bahkan, kedua ibu jari kakinya pun diberi pacar juga. Setelah pemberian pacar pada kuku Puteri Karang Melenu, selama tiga hari itu semua wanita di Hulu Dusun menghiasi kuku-kukunya dengan warna merah pacar kemudian ujung-ujung kuku dipotong pendek agar bersih, tidak terkotori oleh kotoran kuku. Untuk keperluan upacara 'pijak tanah' ini diperlukan dua orang, yakni seorang perempuan dan seorang laki-laki yang sudah meninggal, seekor kerbau betina, dan seekor kerbau jantan. Kemudian berbagai jenis senjata beserta wadahnya dikeluarkan dari tempat penyimpanannya. Payung agung yang selama ini tertutup juga dibawa ke luar dan terus dibuka sampai upacara berakhir.

Puteri seolah mengerti dan memahami rentetan upacara tersebut untuk dirinya. Hal ini terbukti bahwa Puteri Melenu tidak rewel. Bahkan, ia tampak riang dan menikmati upacara tersebut. Puteri tersenyum-senyum ketika didudukkan di atas wadah senjata sebelum ia dibawa masuk kembali ke dalam rumah dengan iringan penduduk yang riang gembira.

Semua penduduk Hulu Dusun ingin melihat peristiwa yang amat langka itu. Tak seorang pun berdiam diri di rumah. Bayi-bayi yang belum tahu apa-apa juga digendong ibu-ibunya untuk melihat upacara kebesaran ini. Ibu-ibu rela mengeluarkan buah dadanya sampai putingnya tersembul keluar dengan tujuan supaya disedot air susunya oleh sang Puteri Karang Melenu.

Orang-orang tua yang sudah tak bisa berjalan lagi juga diangkat sanak saudaranya untuk dibawa pada upacara 'pijak tanah'. Mereka berbahagia dapat menyaksikan peristiwa langka yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan. Mereka beranggapan bahwa mungkin hanya sekali seumur hidupnya mereka menyaksikan rentetan upacara yang amat lengkap. Mulut orang tua-tua itu komat-kamit, entah mereka sedang berdoa, atau entah karena sebab lain. Akan tetapi, bagaimanapun juga di wajah orang tua-tua itu terpancar sinar kebahagiaan meskipun terbungkus keriput-keriput di wajahnya. Mungkin mereka rela mati sesudah mereka melihat wajah Puteri Karang Melenu saat sang Puteri melewati rumah penduduk. Di Hulu Dusun, kecantikan Puteri Karang Melenu tidak ada yang menyamainya. Wajahnya lain daripada yang lain.

Gadis-gadis di Hulu Dusun tidak merasa tersaingi kecantikannya oleh sang Puteri Karang Melenu karena

mereka yakin bahwa Puteri Dewata itu kelak akan kembali ke kayangan juga. Jadi, tak ada alasan untuk mencemburui kecantikan sang Puteri. Gadis-gadis di Hulu Dusun berkeyakinan bahwa bagaimanapun jejaka-jejaka senegerinya tetap akan memberikan tempat di hatinya masing-masing untuk menaruh cinta gadis yang mengaguminya.

Urutan upacara 'pijak tanah' berikutnya adalah penyerahan Puteri Karang Melenu ke pangkuan ibundanya, Babu Jaruma. Di depan balai rumahnya Babu Jaruma tampak gelisah saat menunggu anaknda tersayang hadir kembali di pelukannya. Kegelisahan seperti itu pantas saja dirasakan oleh Babu Jaruma sebagai ibu Puteri Karang Melenu di bumi. Anak itu adalah kiriman sang Dewata yang belum dijamin oleh orang biasa bahwa anak itu akan kembali ke kayangan dengan begitu saja atau akan tetap dipelihara oleh ibundanya sampai waktu tertentu. Penantian panjang itu berakhir dengan melegakan karena mereka melihat arak-arakan orang membawa sebuah payung agung dengan iringan gamelan yang amat ramai. Pikiran Babu Jaruma hanya satu.

"Itukah anakku, Puteri Karang Melenu?"

Arak-arakan telah sampai di depan balai rumah Babu Jaruma. Dengan raut wajah *sumringah* disambutnya bayinya. Dia membimbing bayinya keluar dari wadah senjata, tempat bayi itu ditidurkan. Seolah mengerti, bayi itu membuka matanya dan seolah mengucap salam kepada ibundanya.

Babu Jaruma segera membawa Puteri Karang Melenu ke tempat mayat manusia dan binatang-binatang yang sudah mati. Kepala-kepala manusia dan binatang yang sudah mati itu ditutup dengan kain kuning dan dijajarkan dengan rapi. Selanjutnya, kaki sang Puteri pun dipijakkan

ke kepala-kepala tersebut. Manusia dan binatang-binatang yang masih hidup juga disuruh tidur berjajar kemudian kaki sang Puteri juga dipijakkan ke kepala-kepala mereka. Upacara pijakan selanjutnya adalah kaki sang Puteri dipijakkan ke batu dan ke besi. Dengan mantap kaki sang Puteri Karang Melenu menginjak-injak kepala manusia dan kepala binatang yang telah mati dan kepala manusia dan kepala binatang yang masih hidup. Babu Jaruma merasa lega karena upacara 'pijak tanah' berlangsung dengan lancar.

"Sepertinya ada lagi upacara yang belum terlaksana. Apa, ya?" Babu Jaruma berusaha mengingat-ingat pesan sang Dewata. "Oh, ya saya harus membawa sang Puteri ke tepian sungai untuk memandikannya," kata Babu Jaruma dalam hati.

"Sebelum memandikan sang Puteri, saya harus menyiapkan tujuh tempayan berisikan air dari tujuh anak sungai. Barulah setelah dimandikan dari air tempayan tersebut, sang Puteri saya bawa ke tepian sungai untuk mandi air sungai."

Tujuh tempayan berisi air dari tujuh sungai telah terisi. Babu Jaruma segera memandikan sang Puteri. Setelah selesai, sang Puteri segera dibawa ke sungai untuk dimandikan. Ribuan penduduk menyaksikan upacara memandikan sang Puteri di sungai. Para gadis dan jejaka turut meramaikan upacara ini dengan cara mandi bersama-sama dengan Puteri Karang Melenu. Maka ramailah mereka bersimbur-simburan dengan diselingi gelak tawa riuh penduduk yang menonton di sepanjang tepian sungai. Puteri ikut-ikutan bersimbur-simburan dengan para jejaka itu. Tentu saja para jejaka merasa bahagia karena dapat mandi bersama Puteri Karang Melenu.

Upacara mandi di sungai telah selesai. Puteri tidak tampak kelelahan. Malahan, sang Puteri tersenyum-senyum sehingga setiap orang yang melihatnya semakin gemas. Pakaian kebesaran telah disiapkan untuk segera dikenakan kepada sang Puteri. Periasan wajah sang Puteri juga telah dilakukan dengan baik. Setelah semuanya selesai, tampak wajah sang Puteri semakin bersinar, bertambah menawan hati. Senyumnya sangat mempesona setiap orang yang melihatnya. Sinar matanya memberikan cahaya kehidupan bagi mereka yang menatapnya.

Pakaian kebesaran yang dikenakan dan riasan wajah sang Puteri sangat pantas. Puteri tiba-tiba berkata kepada ayahanda dan ibundanya.

"Wahai, Ayah dan Ibu, suruhlah semua orang-orang ini untuk segera naik ke mahligai terlebih dulu dan diikuti oleh Ayah dan Ibu. Aku akan menyusul seorang diri."

Petinggi Hulu Dusun berkata kepada Puteri Karang Melenu.

"Wahai, anakku, tidaklah pantas jika engkau berjalan sendirian ke mahligai tanpa diiringi oleh kedua orang tuamu dan inang pengasuhmu serta para undangan lainnya."

Akan tetapi, sang Puteri tetap meminta agar dirinya berjalan sendirian saja ke mahligai. "Turut sajalah perkataanku ini, wahai Ayah," kata sang Puteri.

Maka berangkatlah semua undangan dengan diantar oleh Petinggi Hulu Dusun bersama istrinya ke mahligai. Sesudah Puteri Karang Melenu tinggal sendirian, dibakarlah dupa setanggi dan kemudian dihamburkanlah beras kuning sebanyak tiga kali disertai pembacaan doa-doa. Dengan selesainya sang Puteri menghamburkan beras kuning, tiba-tiba muncullah Lembu Suana entah dari mana

datangnya. Saat itu juga Puteri Karang Melenu berkata dengan lembutnya.

"Hai, Lembu Suana, bawalah aku naik ke atas mahligai!"

Lembu Suana pun menjawab. "Perintah Andika, patik junjung!"

"Rendahkanlah kepalamu, aku hendak naik!" kata Puteri Karang Melenu.

Lembu Suana pun menundukkan kepalanya dan naiklah Puteri Karang Melenu ke atas Lembu Suana itu. Sesaat kemudian terjadilah peristiwa alam yang sungguh ajaib. Pelangi terlihat memancarkan warna-warninya, awan mendung membentang dari balai ke mahligai, angin bertiup sepoi-sepoi basa, bunga bermekaran mengharumi seluruh dusun.

Lembu Suana terbang membawa Puteri Karang Melenu dari balai ke mahligai di bawah warna-warninya pelangi sehingga kecantikan sang Puteri terlihat semakin bertambah-tambah. Tercenganglah semua orang yang berada di mahligai melihat Puteri disambut oleh ayah dan ibunya kemudian Puteri didudukkan di Mandargili. Semua tamu sudah mengelilingi Mandargili. Para tamu tidak sempat mengedipkan mata karena terpaku dan terpesona. Mereka juga tidak mampu bercakap-cakap satu sama lainnya saat melihat kedatangan Puteri dengan kendaraan Lembu Suana yang dipayungi warna-warni pelangi yang memancar terus-menerus di Mandargili.

Selepas mengantar Puteri Karang Melenu, Lembu Suana masih menunggu perintah sang Puteri.

"Lembu Suana menghilanglah segera dari mahligai ini. Banyak tamu yang terpaku kepadamu dan kepadaku. Kasihan mereka jika engkau terus berada di tempat ini.

Nanti sewaktu-waktu jika kuperlukan lagi, kuundang engkau," kata Puteri Karang Melenu.

"Patik siap melaksanakan segala perintah Andika kapan pun," jawab Lembu Suana.

Dalam sekejap Lembu Suana raib dan tak ada seorang pun yang melihat kepergiannya. Barangkali para tamu undangan tidak lagi memperhatikan Lembu Suana setelah sang Puteri turun dari 'kendaraannya'. Perhatian mereka hanya terpaku kepada seorang Puteri nan cantik jelita. Mereka baru tersadar setelah asap putih berputar-putar di mahligai sebelum asap itu membubung tinggi dan semakin lama semakin hilang dari pandangan mata.

Gamelan telah berada di tempat itu. Begitu juga meriam-meriam seolah siap ditembakkan kapan pun dikehendaki oleh sang empunya hajat. Puteri Karang Melenu sudah duduk di tempat yang serba gemerlapan untuk mengikuti upacara berikutnya. Upacara berikutnya adalah upacara asah gigi.

Semua persiapan telah dilakukan dengan baik. Gamelan Eyang Ayu mulai dibunyikan. Ketika gong dipukul, suara menggelegar membahana di mahligai. Bersamaan dengan itu, ditembakkanlah berulang kali meriam-meriam raksasa. Bunyi dentumannya sungguh menggetarkan bumi Hulu Dusun. Dengan telah dibunyikannya gamelan dan dentuman meriam, upacara asah gigi sang Puteri Karang Melenu dimulai.

Gigi sang Puteri Karang Melenu tumbuh berjajar rapi seperti biji buah mentimun dan berwarna sangat putih dan bersih. Karena sudah ketentuan sang Dewata, gigi sang Puteri harus diasah. Setelah upacara asah gigi selesai, barulah sang Puteri disuruh makan sirih.

Bunyi gamelan berhenti dan dentuman meriam juga dihentikan karena upacara asah gigi sudah usai. Mungkin hanya rasa ngilu terasakan oleh sang Puteri Karang Melenu saat giginya diasah dengan sebuah alat. Setelah asah gigi selesai, Puteri tampak tidak senyum-senyum dan barulah pesta dimulai lagi. Pesta meriah itu diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Petinggi menyediakan segala macam makanan dan minuman untuk dihidangkan kepada para tamu. Sumbangan tarian dari para tamu diizinkan untuk dipentaskan.

Sejak malam pertama pesta itu berlangsung, kemeriahan tidak pernah berhenti. Semakin malam semakin ramai. Hari kedua dan seterusnya tidak berbeda situasinya. Malahan bertambah ramai. Maklum, penduduk Hulu Desa boleh dikatakan tidak pernah mengalami kemewahan pesta seperti di tempat petingginya. Apalagi, pesta mewah dan meriah itu dilaksanakan terus-menerus sampai berhari-hari. Memang ada sedikit kesan pemborosan bagi penduduk yang tidak mampu. Akan tetapi, rezeki Petinggi Hulu Dusun terus mengalir begitu saja sejak hadirnya sang Puteri Karang Melenu kiriman Dewata. Apa mau dikata Petinggi mengikuti saja semua pesan para Dewata lewat mimpi-mimpi istrinya. Harta dan kekayaan Petinggi tidak pernah surut meskipun hampir tiap hari menyelenggarakan pesta mewah. Barangkali semuanya telah diatur oleh sang Dewata.

Berpuluh-puluh binatang disembelih untuk keperluan pesta asah gigi. Tuak juga tersedia bertempayan-tempayan. Segala jenis permainan dihadirkan. Sumbangan tarian muda-mudi juga berdatangan. Adu binatang jengkerik, adu ayam, dan adu kambing juga ada di pesta itu. Setiap hari dan setiap malam tamu silih berganti menikmati semua

yang disuguhkan Petinggi. Ada juga tamu yang sampai mabuk karena terlalu banyak minum tuak. Petinggi dan istrinya tidak pernah memejamkan mata selama pesta itu berlangsung. Anehnya, tiada rasa kantuk menyerang keluarga itu.

Hari ketujuh pesta berakhir. Yang tersisa hanyalah sampah berserakan di sembarang tempat. Lalat juga beterbangan di lokasi itu. Para penari masih ada yang tertidur karena kelelahan setelah menghibur para tamu. Semuanya dibiarkannya tetap seperti apa adanya. Barulah keesokan harinya para warga bergotong royong membantu kerepotan Petinggi. Sementara para warga bekerja membereskan tempat itu, Petinggi berdoa kepada sang Dewata dengan cara membakar dupa setanggi dan menghamburkan beras kuning sebanyak tiga kali.

Doa Petinggi diterima oleh sang Dewata. Seketika itu pula dikirimlah Lembu Suana untuk membawa Puteri Karang Melenu kembali ke rumah Petinggi setelah kelelahan tujuh hari tujuh malam di pesta itu. Tanpa diperintah lagi Lembu Suana merendahkan kepalanya agar dapat dinaiki oleh Puteri Karang Melenu. Dalam sekejap tibalah Puteri Karang Melenu di rumah ayahanda dan ibundanya. Peristiwa langka itu kembali disaksikan oleh orang-orang yang masih berada di mahligai. Semuanya kembali terbelalak, *melongo*, dan terpukau melihat keajaiban alam tersebut.

Ternyata para undangan dari berbagai negeri tetap tinggal di mahligai tersebut meskipun pestai telah usai. Mereka tidak ingin pulang ke negerinya masing-masing. Yang ada di pelupuk mata mereka hanyalah wajah Puteri Karang Melenu. Warga Hulu Dusun juga merasakan hal yang sama, ke mana pun mereka menghadap hanyalah

wajah Puteri Karang Melenu yang terbayang. Waktu bangun tidur, wajah Puteri sudah bertengger di pelupuk matanya. Ketika mereka tidur, wajah Puteri menjadi permainan mimpinya. Hendak tidur pun, bukannya membaca mantera yang mereka lakukan, melainkan bibir mereka bergerak menyebut-nyebut nama Puteri Karang Melenu. Semua orang mabuk kepayang. Tidak ada pekerjaan yang dilakukan mereka kecuali hanya mengkhayal dan terus mengkhayal tentang Puteri Karang Melenu sehingga ladang tidak terurus, merana, dan terbengkalai.

Agar warganya cepat sadar kembali dari pesona Puteri Karang Melenu, orang-orang tua pun membuat tingkah-laku yang berlawanan dengan adat dan kebiasaan sehari-hari dusun itu. Ada orang tua yang memakai kopiah sudah bolong di tengah. Ada juga orang tua yang mengenakan keris, tetapi dari sendok nasi. Ada juga orang tua yang mengadu berbagai jenis binatang, tetapi binatang-binatang itu sudah terpanggang. Itu semua adalah usaha para orang tua agar sang Dewa memperhatikan kemakmuran warga Hulu Dusun.

Para Dewata di kayangan tampaknya memperhatikan warga Petinggi Hulu Dusun.

"Aneh-aneh saja kelakuan penduduk Hulu Dusun ini sejak mereka melihat pesona Puteri Karang Melenu. Kasihan juga mereka jika terus-menerus seperti ini. Mereka bisa gila dan rusaklah tata aturan dan adat istiadat yang selama ini telah mapan," batin sang Dewata.

Kejadian itu sudah lama berlangsung sehingga anak-anak kelaparan karena ladang mereka tidak menghasilkan apa pun sehingga mereka kekurangan pangan. Dengan mantera-manteranya, sang Dewata membalikkan keadaan yang semula kacau balau di Hulu Dusun berubah seperti

sedia kala. Rakyat hidup wajar lagi. Warga mulai giat mengolah ladang-ladang mereka. Kegiatan jual beli juga berjalan seperti semula. Yang tinggal hanyalah kekaguman akan kecantikan Puteri Karang Melenu.

Para petinggi dari berbagai negeri beserta para pembesar sangat betah di dusun itu. Mereka juga hidup normal lagi dan karena terlalu lama bertamu di dusun itu, akhirnya mereka beramai-ramai berpamitan untuk pulang ke negeri masing-masing. Tak lupa Babu Jaruma memberi mereka talam sanggam dan barang-barang lain bekas tempat sesajian pada waktu pesta diadakan. Sebelum berpisah, para Petinggi mengadakan ikrar bersama agar mereka saling kerja sama, tolong-menolong jika sewaktu-waktu ada musuh menyerang. Mereka pun kembali ke negeri mereka masing-masing dengan perasaan puas karena akhir pesta adat ini dimanfaatkan untuk mengadakan perjanjian kerja sama yang menguntungkan semua pihak.

Hulu Dusun pun kembali tenang sebagaimana biasanya. Penduduk juga bekerja di ladang seperti sedia kala. Pemerintahan berjalan lancar di bawah kepemimpinan Petinggi Hulu Dusun dan dibantu Babu Jaruma. Puteri Karang Melenu bertambah hari bertambah besar dan semakin cantik. Bahkan, kecantikannya semakin lama semakin menonjol menandakan bahwa sang Puteri mulai memasuki ambang pintu keremajaan.

3. AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI MENDAPATKAN JODOHNYA

Pada suatu hari Aji Batara Agung menggosok-gosok tubuhnya dengan buah limau purut tiga serangkai dan melangir seluruh tubuhnya. Panakawannyalah yang mencarikan buah limau purut tersebut. Setelah Aji mandi bersih, tubuh Aji Batara kelihatan putih bersih dan berbau wangi. Seluruh daki yang melekat di tubuhnya hilang semua berkat langiran limau purut.

Istri Petinggi Jaitan Layar telah selesai memasak. Semua yang telah dimasaknya dihidangkan di meja untuk disantap seluruh anggota keluarganya. Ibunda Aji Batara Agung memanggil anak kesayangannya untuk makan bersama.

"Aji Batara, Ibu telah memasak makanan kesukaanmu. Mari kita makan bersama dan panggil sekalian ayahmu."

Mereka bertiga makan bersama dengan lauk istimewa kesukaan Aji Batara Agung. Ayahandanya menanyakan keadaan Aji dan keinginannya dalam waktu dekat. Aji juga bercerita bahwa sebenarnya dia ingin pergi ke Majapahit. Untuk itu, senyampang ayahandanya bertanya masalah itu, Aji sekalian minta izin kepada orang tuanya.

Petinggi Jaitan Layar tidak kuasa menghalangi keinginan putra kesayangannya itu. "Silakan engkau pergi berjalan-jalan ke mana pun engkau suka asalkan disertai pengawal. Ayahmu sangat khawatir akan keselamatanmu. Mengertikah anakku?"

Berita tentang Aji Batara Agung akan pergi ke Majapahit telah menyebar ke pelosok dusun. Penduduk ingin mengantarkan kepergian Aji Batara Agung. Paling tidak, mereka akan menghibur ayahandanya, Petinggi Jaitan Layar, saat akan ditinggalkan Aji Batara Agung.

Malam itu di rumah Petinggi Jaitan Layar banyak tamu. Penduduk sengaja datang beramai-ramai karena mendengar Aji Batara Agung Dewa Sakti akan berangkat ke Majapahit. Akan tetapi, tamu-tamu itu tak tahu kapan tepatnya Aji Batara Agung bakal berangkat. Di rumah Petinggi mereka mengobrol sampai tengah malam. Padahal, mereka hanya mengobrol ke sana kemari tidak ada topik pembicaraan khusus. Aji Batara Agung ikut menemani para tamu duduk-duduk sambil mengedarkan tempat sirih sehingga sepah bertumpuk-tumpuk dan bertebaran di lantai. Barangkali karena terlalu capek mengobrol, satu per satu tamu menguap. Setelah saling pandang, para tamu segera berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing. Hampir pukul 2 malam tidak ada satu pun tamu yang masih tinggal di rumah Petinggi Jaitan Layar.

Dini hari hampir tiba. Aji Batara Agung belum ingin memejamkan mata. Dia terusik ingin membuka lontar pertenungan, yakni semacam lontar yang berisi peramalan nasib dan lain sebagainya. Lontar dibolak-balik untuk mendapatkan isyarat waktu yang baik dalam melakukan perjalanan jauh. Lembar demi lembar lontar dilihat. Ketika membuka-buka lontar, Aji Batara Agung mendapatkan

isyarat waktu yang baik untuk perjalanannya ke Majapahit. Aji Batara sudah tenang karena lontar peramalan telah menjawab keingintahuannya. Selanjutnya, Aji Batara Agung ingin juga mengetahui di mana dan di negeri mana jodohnya. Negeri demi negeri dilihatnya dalam lontar itu, tetapi tak suatu pun tanda yang memperlihatkan jodoh yang ingin dilihatnya dalam lontar. Aji Batara Agung hampir putus asa. Sudah berlembar-lembar lontar dibukanya, tetapi dia tak juga melihat suatu tanda pun. Akhirnya, karena telah lelah, lontar pertenungan tersebut ditutup kembali. Tiba-tiba ada sebuah suara tertuju kepada Aji Batara Agung.

"Aji, bukalah terus lontar itu. Janganlah engkau berputus asa. Pada lembar tertentu akan tampak sinar terang. Nah, amatilah di bagian itu."

Aji terkejut, tetapi tetap tenang karena jawaban tentang keingintahuannya akan segera terwujud. Aji membuka kembali lontar yang sebelumnya telah ditutup. Negeri demi negeri dilihatnya. Akhirnya, dia melihat suatu cahaya terang bagaikan kilat menyambar di suatu negeri yang dilihatnya dalam lontar tersebut. Kilat itu terlalu cepat sehingga Aji tak bisa melihatnya dengan jelas.

"Cahaya apakah itu gerangan? Apakah itu sebuah pertanda baik atau peranda buruk?" tanya Aji kepada dirinya sendiri.

Aji Batara Agung mulai gelisah. Pikirannya kacau tidak bisa konsentrasi. Dalam kegelisahan yang sangat ini, Aji Batara Agung pun tertidur. Tidurnya pun nyenyak sekali. Dalam tidurnya Aji Batara Agung bermimpi. Dalam mimpinya Aji seolah diterkam oleh seekor beruang berekor kuning. Aji terkejut kemudian bangun dan segera meloncat untuk mengambil keris miliknya. Sambil berteriak 'beruang,

beruang, beruang' Aji menikamkan kerisnya ke ulu, ke atas, ke bawah sehingga apa saja yang terkena tikaman keris Aji, pasti tembus. Apalagi, ruang Aji tidur sangat gelap tak ada sinar sedikit pun masuk ke dalam ruang tidurnya.

Para panakawan dan para dayang juga terkejut ketika mereka mendengar suara ribut-ribut di kamar Aji Batara Agung. Mereka segera memasuki kamar Aji Batara Agung Sakti untuk melihat apa yang terjadi di dalam kamar tersebut. Sebelum memasuki kamar Aji Batara Agung, para panakawan dan para dayang membawa senjata masing-masing. Mereka siap melawan musuh yang akan membinasakan Aji. Ada juga dayang yang berpikir bahwa malam itu Aji sedang bergumul dengan dayang kesayangannya. Setelah berhasil membuka pintu ruang tidur Aji Batara Agung, para panakawan dan dayang terkejut.

"Apa yang terjadi? Mengapa kamar ini gelap gulita dan sepi-sepi saja?" celetuk seorang panakawan.

Salah seorang dayang terbirit-birit membawa penerang ruangan. Semuanya tidak habis pikir apa yang sedang terjadi di kamar momongannya. Kenyataannya Aji Batara Agung masih tertidur, tetapi memang dahinya tampak berkerut-kerut. Aji Batara Agung terbangun pada saat kamar tidurnya terterangi cahaya. Perlahan-lahan Aji membuka matanya. Dia tersipu karena yang dilihatnya seorang beruang berekor kuning itu hanyalah di dalam mimpi. Lebih malu lagi setelah dia mendengar gelak tawa para dayang dan panakawannya ketika mimpinya itu diceritakannya. Akhirnya, panakawan dan para dayang keluar dari kamar Aji Batara Agung satu per satu. Ada seorang dayang yang bergumam.

"Apakah makna mimpi Aji Batara Agung akan segera mendapatkan jodohnya? Siapa ya, wanita yang beruntung mendapatkan cintanya? Padahal, aku juga mau... tapi mustahil Aji Batara Agung anak kiriman para Dewa sudi memperistriku."

Keesokan harinya seperti biasa Aji sarapan bersama kedua orang tuanya. Aji bercerita tentang mimpinya semalam kepada ibundanya, Nyai Petinggi Jaitan Layar.

"Menurut ibu makna mimpimu itu adalah sebuah isyarat bahwa engkau harus segera menikah," jawab Nyai Petinggi Jaitan Layar.

"Sejujurnya Ibu, memang itulah yang kuharapkan, tetapi hendaknya bakal istriku kelak adalah wanita yang sederajat denganku dan yang pasti dia haruslah turunan dari kayangan," jawab Aji Batara Agung Sakti sambil tersenyum.

Aji Batara Agung juga bercerita kepada ayah dan ibunya bahwa dia melihat cahaya secepat kilat di suatu negeri yang asing baginya tatkala dia membalik-balik lontar pertenungannya. Maka berkatalah para panakawan dan dayang yang sedang mendengarkan cerita Aji sedari tadi bahwa di situlah Aji Batara Agung akan mendapatkan jodohnya. Ketika mendengar itu, Aji pun berkata.

"Kalau demikian halnya, aku akan menunda kepergianku ke Majapahit karena aku akan mencari negeri yang menyimpan gadis untuk jodohku. Aku sama sekali tidak tahu di manakah negeri itu, tetapi aku akan berusaha menemukannya. Jika gadis itu berada di gunung, gunung itu akan kudaki. Jika gadis itu berada di laut, laut itu akan kulayari dan jika gadis itu berada di cakrawala, aku akan melayang ke sana."

Tekad Aji Batara Agung telah bulat untuk segera mengetahui keberadaan gadis bakal jodohnya. Sebelum berangkat, Aji Batara Agung meminta dua panakawannya untuk mencarikan buah limau lima setangkai atau tujuh setangkai.

Kedua panakawannya berusaha memenuhi permintaan Aji Batara Agung. Mereka berkeliling di sekitar dusun. Sesuai dengan permintaan Aji Batara Agung ayam jago milik Aji Batara Agung supaya dibawanya serta. Selama itu memang kedua panakawanlah yang ditugasi Aji untuk merawat dan memperhatikan ayam jagonya yang sudah besar dan bagus bulunya, sehat, gagah, serta panjang jalunya. Sejak pagi sampai menjelang hari gelap limau setangkai lima atau tujuh tidak ditemukan. Mereka mencoba mencari ke tempat yang agak jauh lagi, tetapi juga tak ditemukan. Tak terasa perjalanan kedua panakawan tersebut sampai berhari-hari. Siang malam mereka berjalan sambil matanya liar mencari-cari ke sana kemari kalau-kalau ada limau yang dimaksudkan Aji Batara Agung, tetapi buah itu memang belum ditemukan.

Kedua panakawan itu terus berjalan sambil bernyanyi-nyanyi untuk menghibur diri. Panakawan yang satunya membopong ayam jagonya sambil mengkhayal tentang Aji Batara Agung yang akan segera memasuki gerbang perkawinan. Karena terlalu asyik mengkhayal, panakawan lengah. Bopongannya melonggar sehingga ayam meloncat jauh dan berkokok sangat lantang seakan-akan menantang kedua panakawan itu. Kedua panakawan itu tidak menyangka ayam akan melompat sejauh itu. Mereka terbengong beberapa saat tidak bergerak dan ketika mereka sadar, barulah keduanya menangkap ayam jago milik Aji Batara Agung, tetapi ayam berlari. Mereka mengejarnya.

Ayam semakin jauh berlari. Keduanya terus memburu ayam itu, tetapi tetap tak mampu menangkapnya. Ke mana pun perginya ayam itu, kedua panakawan itu terus mengejarnya. Tak terasa beberapa bukit telah didakinya dan beberapa jurang telah dituruninya. Mereka amat takut jika Aji Batara Agung murka kepada mereka. Mereka sadar bahwa ayam itu adalah ayam jago kesayangan Aji Batara Agung Sakti dan buah limau pun belum juga didapatnya.

Jauh nian kedua panakawan itu berjalan untuk membuntuti ayam jago kesayangan Aji Batara Agung. Keduanya sangat kelelahan, tetapi mereka tidak berani berhenti beristirahat karena jika mereka beristirahat, ayam akan semakin tak terlihat oleh mereka. Tak terduga ayam jago itu masuk ke sebuah dusun bernama Dusun Melanti negeri Hulu Dusun. Ayam jago Aji Batara Agung memasuki sebuah pekarangan rumah nan luas dan terbang ke atas lalu bertengger di dahan pohon limau. Kedua panakawan itu mengikuti dan legalah keduanya karena buah limau yang dicarinya itu ada di depan mata mereka. Mereka sangat bersyukur karena sebentar lagi akan mendapatkan buah limau tersebut sesuai dengan permintaan Aji Batara Agung.

Seolah mengejek kedua panakawan tersebut, ayam jago Aji berkokok dengan nyaringnya di atas dahan limau purut.

"Inilah buah limau purut bertangkai-tangkai yang kita cari. Aji Batara Agung pasti akan gembira jika kita dapat memetik dan membawa buah ini ke hadapannya," kata seorang panakawan dengan wajah berseri-seri.

Mereka masih mengamat-amati pohon itu dan terlihatlah bahwa buah limau itu sudah mulai masak. Ada yang tiga setangkai, ada yang lima setangkai, dan ada

pula yang tujuh setangkai. Maka teringatlah mereka akan pesan Aji Batara Agung untuk mencarikan buah limau purut lima setangkai atau tujuh setangkai.

Mereka pun segera memanjat pohon limau untuk memetik buahnya sekaligus menangkap ayam jago kesayangan Aji Batara Agung Sakti. Akan tetapi, ayam itu segera terbang ke tanah dan berlari-lari mengelilingi halaman rumah itu. Panakawan yang satunya berusaha menangkapnya, tetapi ayam semakin beringas tak mau menurut. Tiba-tiba ayam berhenti dan segera melompat memasuki sebuah kandang yang sengaja dibuka oleh yang empunya kandang. Kandang ayam tersebut terletak di bawah rumah.

Kedua panakawan menenangkan diri agar lebih mudah menangkap ayam jago Aji karena ayam telah masuk kandang. Mereka tinggal meminta izin yang empunya kandang untuk mengambil ayamnya yang lepas.

"Mudahlah itu," kata panakawan yang satu.

Salah seorang naik pohon limau purut dan memetiknya sesuai dengan pesanan Aji Batara Agung. Panakawan yang satunya akan mengambil ayam kesayangan Aji Batara Agung yang telah masuk kandang.

"Limau purut telah didapat. Ayam telah dikandang. Apalagi?" kata kedua panakawan tersebut. Kemudian mereka permisi memasuki rumah sang empunya kandang.

"Permisi...permisi."

"Siapa di luar?" jawab yang di dalam rumah.

Ketika kepala panakawan itu dijulurkan ke dalam rumah, kedua panakawan itu melihat seorang gadis yang sangat cantik parasnya sedang duduk di ayunan. Kedua panakawan tersebut terpaku saat melihat gadis yang sangat cantik itu yang tak lain adalah Puteri Karang Melenu.

"Sangat luar biasa cantiknya gadis ini," kata kedua panakawan dalam hatinya.

Kedua panakawan kembali ternganga menatap Puteri Karang Melenu dan mulut mereka seolah terkunci. Tiada sepatah kata pun terucap dari mulutnya. Padahal, sebelum mereka mengetuk pintu itu telah direncanakan akan meminta izinnya karena mereka telah memetik buah limau dan sekaligus menangkap ayam jago Aji Batara Agung. Tak disangka-sangka lalat-lalat yang beterbangan itu memasuki mulut-mulut yang ternganga itu karena keduanya tak kuasa menutup mulutnya kembali.

Sang puteri geli melihat dua orang laki-laki tiba-tiba muncul di pintu rumahnya dengan mulut ternganga.

"Ada apakah kalian datang ke sini dengan mulut ternganga?" tanya Puteri Karang Melenu. "Apakah kedua mulut orang ini harus kulempar dengan tapuk pinang agar mereka dapat berbicara kembali?" tanya Puteri Karang Melenu kepada dirinya sendiri.

Puteri Karang Melenu segera mengambil tapuk pinang dan melemparkannya masing-masing ke mulut kedua panakawan itu. Jika tapuk pinang dapat masuk ke mulut panakawan itu, kedua panakawan itu mendapatkan kembali suaranya yang hilang. Berhasillah kedua tapuk pinang itu masuk ke mulut masing-masing panakawan. Akhirnya, keduanya dapat mengeluarkan suara dan saat itu juga meminta ampun atas kelancangannya memetik buah limau purut lima setangkai dan tujuh setangkai. Mereka juga menceritakan kepada sang Puteri bahwa limau itu bukan untuk diri mereka, tetapi atas permintaan Aji Batara Agung.

"Kalau perbuatan kami berdua ini dianggap salah, kami dengan ikhlas bersedia menerima hukuman apa saja

yang Tuan Puteri jatuhkan atau kami bersedia membayar harga limau purut itu sepatutnya," pinta panakawan kepada sang Puteri Karang Melenu.

Maka berkatalah sang Puteri Karang Melenu kepada kedua panakawan itu dengan lembutnya.

"Limauku itu tidak dapat dihargai dengan barang apa pun. Biar emas sekalipun, tetap tidak bisa. Yang kuminta hanyalah kembalikan saja limau itu kepadaku. Selanjutnya, kuminta kepada kalian berdua agar jangan menceritakan kepada siapa pun tentang perjumpaan kalian dengan aku. Kusumpahi kalian bilamana kalian bercerita kepada siapa pun juga tentang perjumpaan ini."

Kedua panakawan itu menyahut perkataan sang Puteri Karang Melenu. "Kalau demikian, kami berjanji tidak akan memberitahukan kepada siapa pun juga bahwa kami telah sampai di sini dan kami telah melihat Puteri. Kami berjanji tidak akan memungkiri janji kami."

"Karena hari telah malam, engkau berdua bermalam di sini saja," kata sang Puteri.

Kedua panakawan itu dengan gembira menerima tawaran Puteri Karang Melenu. Malam itu kedua panakawan merasa sangat tersanjung. Keduanya tidak pernah bermimpi akan punya lakon seperti itu. Seribu macam perasaan campur aduk menjadi satu.

Para dayang dengan setia melayani tamu sang Puteri Karang Melenu. Segala macam hidangan disuguhkan malam itu. Panakawan itu tidak malu-malunya menyantap semua hidangan yang terhidang. Mereka puas-puaskan makan di rumah Puteri Karang Melenu.

Puteri Karang Melenu belum merasa mengantuk malam itu. Ada saja pekerjaan yang dikerjakannya. Sebentar dia duduk, sebentar kemudian dia pegang pekerja-

an lain. Kedua panakawan tak pernah tertinggal mengamati tingkah laku sang Puteri semalaman walaupun sekejap. Lama kelamaan keduanya membandingkan perangai sang Puteri dan perangai Aji Batara Agung. Menurut pertimbangan kedua panakawan itu, antara Aji Batara Agung Sakti dan Puteri Karang Melenu tidak terdapat perbedaan perangai sehingga mereka berpendapat jika keduanya bisa bertemu dan menjadi suami istri, alangkah indahnya.

"Mereka adalah pasangan yang serasi dan pasti mereka akan hidup berbahagia jika bisa menyatu," celetuk salah satu panakawan pelan-pelan karena takut terdengar.

Keesokan harinya mereka berencana pulang ke Jaitan Layar. Mereka mohon pamit kepada sang Puteri dan orang tuanya dengan mengucapkan terima kasih atas segala keramahtamahan yang diberikan keluarga Puteri Karang Melenu selama semalam mereka menginap di rumah sang Puteri. Sebelum meninggalkan rumah sang Puteri, mereka berkata kepada sang Puteri.

"Wahai, sang Puteri, izinkan kami mengambil ayam jago Aji Batara Agung yang kemarin masuk ke kandang ayam di bawah rumah ini."

"Tiada kuberikan ayam itu kepada kalian karena ayam jago itu sudah berbini dengan ayam betinaku yang ada di dalam kandang itu," kata sang Puteri.

"Jika kami tidak membawa ayam jago itu, kami akan mendapat murka dari Aji!" sahut salah seorang panakawan.

"Sudah adatnya ayam jantan mengiringkan ayam betina. Jadi, biarkanlah ayam jago itu tinggal di sini," demikian ujar sang Puteri dengan tegas.

"Baiklah sang Puteri jika memang demikian, kami tidak dapat menepati janji kami. Bilamana nanti Aji bertanya tentang ayamnya tentu saja kami akan menceritakan kepada Aji bahwa sang Puteri melarang kami membawa pulang ayam tersebut. Kami mohon pamit kembali ke negeri Jaitan Layar dan sekali lagi kami ucapkan terima kasih atas segala kebaikan keluarga ini selama kami menginap di sini," ujar kedua panakawan itu bergantian.

Kedua panakawan itu pun mundur dan menundukkan kepala kemudian berangkat berjalan kembali ke negeri Jaitan Layar. Tidak banyak percakapan terjadi di antara kedua panakawan itu. Keduanya tampak sibuk dengan pikirannya masing-masing. Yang satu sibuk menyusun kata-kata apa yang pantas dikemukakan kepada Aji tentang ayam jagonya. Yang lainnya bingung karena tiada setangkai pun limau purut dibawanya ke Jaitan Layar. Sejujurnya kedua panakawan itu ketakutan.

Negeri Jaitan Layar masih seperti biasanya. Penduduknya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Huma Petinggi Jaitan Layar sebagian juga sedang digarap para pekerjanya. Sebagian yang lain sudah bisa dipanen hasilnya. Berlembar-lembar karung disiapkan di pinggir jalan setapak untuk mengangkut hasil ladang Petinggi. Para pekerjanya juga puas karena jika hasil ladang Petinggi berlimpah berarti upah yang didapat para pekerjanya juga banyak. Sementara itu, Aji Batara Agung tetap menanti kedatangan kedua utusannya. Dia hampir tak percaya mengapa mereka begitu lama pergi. Padahal, waktu itu Aji hanya minta dicarikan buah limau lima setangkai atau tujuh setangkai. Aji menyesal, tetapi semuanya telah terjadi.

"Sampai hari ini pun kedua panakawanku yang setia belum tampak batang hidungnya. Sampai ke negeri manakah mereka mencari buah itu?" tanya Aji kepada diri sendiri. "Kalau begini terus, aku juga yang susah. Dua panakawanku itu telah mapan dengan pekerjaannya masing-masing. Panakawan yang lain belum tentu bisa memahami pekerjaan yang bukan tugasnya sehari-hari," sesal Aji Batara Agung Sakti.

Kedua panakawan itu telah memasuki negeri Jaitan Layar. Ada getaran kalbunya ketika beberapa kali Aji menyebut nama mereka. Mereka tergesa-gesa masuk rumah Aji Batara Agung sambil memberi salam kepada seisi rumah. Seisi rumah menyahut salam dari panakawan dengan penuh kegembiraan. Para dayang bersyukur karena kedua kawannya telah sampai ke rumah kembali dalam keadaan selamat tanpa kekurangan suatu apa pun. Tatkala Aji Batara Agung mendengar ramai-ramai di rumah belakang, dengan segera ia keluar kamar untuk meyakinkan bahwa kedua panakawannya sudah tiba kembali.

"Ke mana saja kalian, hai, panakawan? Kausimpan di mana ayam kesayanganku?" tanya Aji Batara Agung dengan berang karena ayam jagonya tak tampak dalam gendongan panakawannya.

Seketika itu meronalah muka Aji Batara Agung. Marahnya memuncak. Seluruh tubuh kedua panakawan itu gemetaran. Karena takut mendapat ganjaran berupa hukuman mati, kedua panakawan itu memberanikan diri bercerita secara panjang dan lebar tentang apa saja yang dialaminya selama meninggalkan rumah untuk memenuhi permintaan Aji Batara Agung mendapatkan limau purut.

"Maafkanlah kami Aji Batara Agung atas keterlambatan kedatangan kami. Kami telah berusaha mencari buah

limau purut lima setangkai atau tujuh setangkai itu sampai ke dusun-dusun lain di negeri ini bahkan sampai ke negeri orang. Kami telah sampai ke dusun Melanti negeri Hulu Dusun. Apakah Aji Batara masih berkenan mendengarkan cerita kami?"

"Teruskan saja cerita kalian, kudengarkan dengan baik," jawab Aji Batara Agung datar.

"Baiklah. Saat itu terus terang kami tengah mencari-cari pohon limau purut sambil mengkhayalkan perkawinan Paduka. Karena terlalu asyik berkhayal, lepaslah ayam jago yang sedang saya bopong. Kami terpaksa mengejarnya sampai ke tempat yang sangat jauh. Singkat cerita ayam jago masuk ke sebuah pekarangan yang amat luas. Kami juga mengikuti dia masuk ke halaman rumah tersebut. Tiba-tiba ayam jago turun ke kandang yang berada di bawah rumah. Dia masuk dan tak keluar-keluar lagi. Sementara itu, kami masih berada di halaman sang empunya rumah sambil melihat-lihat pepohonan yang tumbuh dengan baik dan terawat. Salah satunya adalah pohon limau yang sedang berbuah sangat lebat. Kami petik limau lima setangkai dan tujuh setangkai seperti permintaan Tuan."

"Lalu bagimana dengan ayam jagoku?" tanya Aji Batara Agung penuh keingintahuan.

"Selanjutnya, kami baru permisi minta izin bahwa kami telah memetik buah limaunya dan sekalian meminta ayam jago yang sudah telanjur masuk ke kandang ayamnya. Tak kami sangka ternyata yang empunya ayam adalah seorang gadis cantik yang tiada bandingannya di negeri ini. Saat itu hari mulai malam. Oleh karena itu, Puteri itu menyuruh kami bermalam di rumahnya. Kami disuguhi berbagai hidangan yang sangat lezat. Kami senang dengan keramah-

tamahannya. Ketika pagi tiba, kami hendak berpamitan sambil meminta limau yang telah kami petik dan sekalian mengambil ayam jago di kandangnya, tetapi tidak diizinkannya. Menurutnya, ayam jago itu sudah adatnya mengiringkan ayam betina. Jadi, kami tidak boleh membawa ayam jago Tuan karena sudah berjodoh dengan ayam betinanya."

Diam-diam Aji memasukkan kerisnya ke dalam sarung kerisnya. Tiba-tiba hatinya terasa berdebar-debar. Tubuhnya hangat karena darahnya agak mendidih. Selanjutnya, pelan-pelan ia bertanya kepada panakawannya.

"Sungguh-sungguhkah apa yang kalian ceritakan padaku? Kalian tidak mengarang dongeng kan? Apakah Puteri itu memang tercantik dibandingkan dengan puteri-puteri cantik yang pernah kalian lihat?" pertanyaan Aji bertubi-tubi.

"Sungguh Tuan. Menurut penglihatan kami Puteri itu lebih cantik daripada puteri-puteri Brunei dan Puteri Kencana Ungu," jawab panakawan. "Puteri ini sama cantiknya dengan Puteri Junjung Buih dari Banjar yang pernah patik lihat di dalam mimpi. Entah mengapa gerangan patik bermimpikan Puteri Junjung Buih dari Banjar itu. Kedua puteri itu sama ayunya, sama manisnya, sama cantiknya, tetapi ada daya pikat pada diri puteri itu," lanjutnya berpromosi.

"Jadi, menurut kalian keduanya sama persis?" tanya Aji.

"Menurut kami masih lebih cantik Puteri Karang Melenu. Lenggang-lenggok Puteri Karang Melenu bagaikan batang nyiur yang ditiup angin badai, sedangkan lenggang-lenggok Puteri Junjung Buih dari Banjar itu bagaikan batang pohon pinang yang ditiup angin kencang," tambah panakawan.

"Bagaimana cara pengucapan bunyi 'r' sang Puteri?" tanya Aji Batara Agung.

"Oh, iya. Jika menyuarakan 'r', Puteri Karang Melenu bisa menyuarakan dengan sempurna, sedangkan Puteri Junjung Buih tidak dapat dengan sempurna menyuarakan 'r' meskipun tidak mengurangi kemerduan suaranya," jawab panakawan dengan jelas.

Sejenak Aji merenung akan semua perkataan kedua panakawannya maka berkatalah ia selanjutnya kepada kedua panakawannya.

"Jika demikian, baiklah kita mencari Puteri Karang Melenu, tetapi jika apa yang kalian katakan itu tidak benar, siap-siaplah kalian menerima hukumanku."

Aji Batara Agung mandi membersihkan dirinya. Disuruhnya dayang-dayangnya membuat bedak dan beboreh untuk mengharumkan tubuhnya. Sesudah mandi, Aji mengenakan pakaian yang pantas sebagaimana seorang raja. Keris Buritkang disisipkannya di pinggangnya. Semakin tampan dan gagahlah Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Setelah berdandan dengan serapi-rapinya, berkatalah Aji kepada kedua panakawannya.

"Hai, kalian berdua berpeganglah masing-masing seorang pada kakiku sebelah kanan dan seorang lagi pada kakiku sebelah kiri!"

Setelah kedua panakawan itu menurut dengan patuh perintah Aji, Aji pun segera memejamkan kedua matanya dan kemudian menahan napasnya. Bagaikan kapas tubuh Aji melambung ke atas untuk kemudian terbang bagaikan burung elang yang disertai oleh kedua panakawannya yang berpegang erat-erat pada kedua kakinya seperti layang-layang tersangkut pada dahan pohon. Pada saat Aji Batara Agung melayang-layang di udara, saat itu pula

Puteri Karang Melenu sedang bertenun baju sambil mengunyah sirih dengan ditemani Babu Jaruma, ibundanya, dan para dayang yang sedang bermalas-malasan menanti perintah. Sambil bertenun, sang Puteri bercerita kepada ibundanya, Babu Jaruma.

"Wahai, bundaku, semalam aku bermimpi, jariku digigit tedung ari dan pinggangku dibelit tedung bulan. Apakah gerangan tabir mimpi itu, wahai bundaku sayang?"

Ketika mendengar mimpi yang diceritakan oleh Puteri Karang Melenu, Babu Jaruma pun tersenyum sambil berkata, "Tidak berapa lama lagi ada jejaka yang meminang Puteri."

Saat itu dayang-dayang sedang santai. Ketika mendengar apa yang dikatakan Babu Jaruma, para dayang serentak tertawa dan bersendaguraulah sehingga Puteri Karang Melenu tertunduk malu tersipu-sipu sambil mengais-ngaiskan ibu jarinya di tikar yang ia duduki.

Penerbangan Aji telah sampai di Melanti dan dengan mendapatkan petunjuk dari kedua panakawannya yang sedang bergantung di kakinya itu, Aji pun melayang turun di hadapan rumah Petinggi Hulu Dusun. Ketika mendengar suara orang di luar, Puteri pun berdebar-debar hatinya karena suara itu sangat dikenalnya sebagai suara dari dua panakawan yang pernah bermalam di rumahnya. Seketika itu tubuh sang Puteri menggigil dan bangkitlah ia dari duduknya. Saat itu pula Puteri melihat tempayan besar di atas, maka Puteri pun berkatalah, "Hai, tempayan, merekahlah engkau!" Tempayan pun merekahlah dan Puteri pun segera masuk ke dalam tempayan itu.

Aji Batara Agung memasuki rumah sang Puteri kemudian menghampiri Babu Jaruma sambil berkata, "Hai, orang tua yang baik, janganlah takut kepadaku karena aku

datang ke sini untuk mencari ayam jagoku yang telah masuk di kandang ayam pemilik rumah ini."

Menjawablah Babu Jaruma, "Tiada ayam Andika di sini!"

Setelah Babu Jaruma berkata seperti itu, dengan serta merta terdengar kokok ayam di bawah rumah.

"Itu ayamku," kata Aji. "Aku kenal betul bunyi kokoknya yang lantang dan menantang kepada ayam lain untuk berkelahi."

Selanjutnya, Aji melihat tempat sirih dan bertanyalah dia kepada Babu Jaruma, "Milik siapakah tempat sirih ini dan siapakah yang membuang sepah di tempat peludahan ini?"

"Kepunyaan bujangku," sahut Babu Jaruma.

"Tidak mungkin," tukas Aji. "Bentuk tempat sirih ini hanya untuk raja-raja bukan untuk bujang-bujang."

"Kalau Andika tidak percaya, carilah sendiri orang yang memiliki tempat sirih ini!" kata Babu Jaruma sambil gemetaran.

"Baiklah, akan kucari setipudayaku," sahut Aji.

Aji Batara Agung memejamkan mata, menghadapkan mata hatinya kepada Batara Syiwa meminta petunjuk dan memohon pertolongan untuk mendapatkan orang yang memiliki tempat sirih itu yang menurut dugaannya tiada lain adalah puteri yang diceritakan oleh kedua panakawannya.

Setelah selesai bersamadi, Aji pun membuka matanya dan melihat ke kanan, ke kiri, dan ke atas. Terlihatlah olehnya tempayan besar di atas dan berkatalah hatinya bahwa apa yang dicarinya ada di dalam tempayan itu. Aji pun berkata,"Hai, tempayan, terbukalah engkau!" Terbukalah tempayan dan Aji Batara Agung segera masuk ke

dalamnya. Seketika itu keluarlah sang Puteri dari tempayan dan masuklah sang Puteri ke dalam tiang. Namun, Aji tidak berputus asa. Dia keluar dari tempayan dan mengejar sang Puteri masuk ke dalam tiang. Puteri melihat dibuntuti demikian, maka segera masuklah ia ke dalam bendul. Aji pun mengejar Puteri masuk ke dalam bendul. Demikianlah kejar mengejar itu terjadi dengan ramainya di dalam benda-benda padat.

Dengan penuh kelembutan Aji Batara Agung mendukung Puteri Karang Melenu dan membawa sang Puteri naik ke ayunan sambil berayun bersama dibujuknya Puteri dengan kata-kata yang manis dan dengan suara yang lembut.

"Engkaulah puteri idamanku," kata Aji Batara Agung. "Rupanya engkau tedung ari yang menggigit jariku dalam mimpi," kata Puteri Karang Melenu di dalam hati sambil tersipu-sipu.

"Engkau adalah calon istriku yang selama ini kucari," kata Aji sambil melingkarkan tangannya di pinggang sang Puteri.

Puteri pun berkata," Hai, Aji, jikalau benar engkau hendak memperistrikan patik, sebaiknyalah Andika pulang dahulu ke negeri Andika kemudian barulah Andika menyuruh orang tua Andika melamar kepada kedua orang tua patik. Cara yang demikian ini supaya diturut oleh anak cucu kita di kemudian hari sebab apabila sempurna permulaannya, niscaya sempurna jua kesudahannya."

Betapa suka citanya Aji Batara Agung mendengar suara merdu Puteri Karang Melenu yang tidak menolak lamarannya. Aji pun melepaskan tangannya dari pinggang Puteri dan ia segera pamit kepada Babu Jaruma dan suaminya. Aji bersama kedua panakawannya berangkat

kembali ke Jaitan Layar. Kedua panakawannya ikut berbahagia menyaksikan perjumpaan mesra kedua makhluk turunan dewa kayangan berkasihan di ayunan.

Setibanya di rumah Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menceritakan dengan panjang lebar tentang perjumpaannya dengan Puteri Karang Melenu dan keyakinannya bahwa sang Puteri itulah yang akan menjadi istrinya menurut kehendak Dewata. Untuk itu, Aji meminta Petinggi Jaitan Layar selaku orang tuanya di bumi untuk melamar puteri itu kepada orang tuanya, Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma.

Kedua orang tua Aji Batara Agung sangatlah suka citanya setelah mendengar cerita anaknya itu. Maka, dipanggilnya kaum kerabat mereka serta para pembesar negeri untuk bermusyawarah mengatur cara melamar, menentukan waktu untuk melamar, dan menentukan hari perkawinan yang baik.

Barisan utusan dari Jaitan Layar telah siap melakukan lamaran. Mereka berpakaian serba indah dan dengan wajah yang cerah. Aji Batara Agung dan Nyai Minak Mampi serta Petingi Jaitan Layar memandang barisan ini dengan penuh kebanggaan karena sudah memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki dalam upacara adat raja-raja. Senyum tersungging pada bibir Aji dan tertawa lebar menghias wajah suami istri Petinggi Jaitan Layar.

Di negeri Hulu Dusun telah berjejalan rakyat yang ingin melihat utusan dari Jaitan Layar. Beberapa saat kemudian rombongan pejalan kaki yang merupakan utusan Aji sampailah ke rumah Petinggi Hulu Dusun di Melanti. Penyambutan dilakukan dengan upacara adat raja-raja.

Sesudah berjalan beberapa lama, akhirnya utusan Petinggi Jaitan Layar sampailah di rumah Petinggi Hulu

Dusun di Melanti. Rombongan disambut dengan upacara adat raja-raja.

Rombongan dipersilakan duduk dan diberi waktu untuk melepaskan lelah dari perjalanan panjang. Setelah itu, dimulailah upacara melamar yang disebut "pinggiran mata". Upacara dilanjutkan dengan "pembuka mulut" yang maksudnya jika Babu Jaruma suami istri sudah mau memandang dan mau berkata-kata dengan para utusan tersebut, mulailah utusan tersebut mengemukakan lamaran dengan kata-kata kiasan yang indah-indah. Dalam menerima lamaran ini pun Babu Jaruma memakai kata-kata kiasan pula. Bilamana lamaran diterima, oleh utusan Aji dikemukakan pula berbagai barang yang merupakan "seserahan".

Demikianlah penduduk dari Jaitan Layar dan Hulu Dusun pun bersuka ria menyambut perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu. Empat puluh hari empat puluh malam diadakan pesta keramaian pada waktu perkawinan dilangsungkan. Rakyat kedua negeri dijamu makan selama itu oleh para petinggi masing-masing. Beberapa petinggi beserta orang-orang besar dari negeri-negeri yang berdekatan juga diundang untuk menghadiri upacara perkawinan, seperti negeri Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sanga-Sangaan, Kembang, Sungai Samir, Dundang, Manggara, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, Tanah Malang, Pulau Atas, Karang Asam, Karang Mumus, Mangkupalas, Loa Bakung, dan Sembuyutan.

Suasana juga dimeriahkan dengan membunyikan gamelan Eyang Ayu di Hulu Dusun dan gemelan Gajah Perwata di Jaitan Layar. Para dewata juga menyaksikan upacara perkawinan turunannya yang ada di dunia itu.

Selain merestui, para Dewata juga bangga dengan perkawinan itu.

Kedua suami istri baru itu, Aji Batara Agung dan Puteri Karang Melenu hidup berkasih-kasihan, hormat-menghormati, dan indah-mengindahkan. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak yang sangat baik rupanya, yang diberi nama Paduka Nira. Untuk pengasuhan bayi itu didatangkanlah orang-orang terbaik dari negeri Sembaran dan Binalu sebagaimana adat dalam memelihara anak-anak raja.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Gambar 3



Kedua suami istri baru itu, Aji Batara Agung dan Putri Karang melenu hidup berkasih-kasihan, hormat menghormati dan indah-mengindahkan.

398.2